

**PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM SOEKARNO
TENTANG *ULIL AMRI***



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Konsentrasi Penyiaran Televisi Dakwah**

Oleh:

Muhammad Joko Hariyanto

111211012

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2016

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

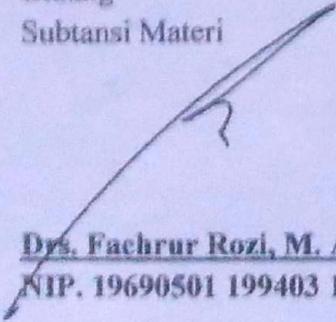
Nama : Muhammad Joko Hariyanto
Nim : 111211012
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Konsentrasi : Penyiaran Televisi
Judul Skripsi : **PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM
SOEKARNO TENTANG ULIL AMRI**

Dengan ini telah disetujui dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

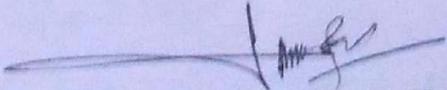
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 18 Mei 2016

Bidang
Subtansi Materi


Drs. Fachrur Rozi, M. Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Pembimbing
Bidang Metodologi
dan Tata tulis


Nur Cahyo H. W., S.T., M. Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

PENGESAHAN
SKRIPSI
PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM SOEKARNO
TENTANG ULIL AMRI

Disusun oleh :

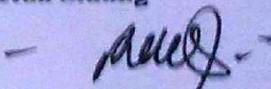
Muhammad Joko Hariyanto
111211012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 1 Juni 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

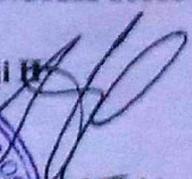

Dr. H. Najahan Musyafak, M.A
NIP. 19701020 199503 1 001


Nur Cahyo H. W., S.T., M. Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

Penguji I

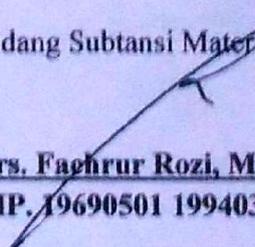
Penguji II


Ahmad Fachih, S.Ag, M.Si
NIP. 19730308 199703 1 004


Drs. H. Ahmad Hakim, M. A., Ph.D
NIP. 19600103 198803 1 002

Bidang Subtansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata tulis


Drs. Fachrur Rozi, M. Ag
NIP. 19690501 199403 1 001


Nur Cahyo H. W., S.T., M. Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator umat yang tiada pernah kering untuk digali ilmunya. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi dengan judul “Pesan-pesan Dakwah dalam Film Soekarno tentang Ulil Amri” tidak terlepas dari bantuan, semangat, dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibin, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Sholihati, M.A., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Nur Cahyo Hendro Wibowo, ST. M.Kom., selaku wali studi dan Pembimbing II yang selalu memberi semangat dan bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis selama masa perkuliahan.
5. Para dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas arahan, pengetahuan, dan bantuan yang diberikan.
6. Bapak As’ad dan ibu Sani, orang tua terinta, motivator sejati, yang selalu memberi semangat secara materiil dan immateriil mereka selama ini membuat perjalanan hidup penulis lebih berarti dan sempurna.
7. Semua saudara-saudaraku tercinta yang memberi motivasi dan warna dalam hidup penulis.
8. Seluruh Warga BIDIKMISI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
9. Sahabat-sahabat 2011, teman-teman senasib seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas semangat.

10. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Kepada mereka semua peneliti tidak bisa memberikan balasan apapun hanya untaian ucapan terimakasih, dan permohonan maaf. Allah SWT yang dapat membalas. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menantikan kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga Allah SWT selalu memberi petunjuk dan kita semua selalu dalam lindungan-Nya. Amiin.

Semarang, 18 Mei 2016

Penulis

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurillah.....

Dengan rendah hati karya sederhana hasil pergulatan-pergulatan pikiran yang berjalan bersama dengan kesabaran dan do'a, kupersembahkan kepada,

1. Bapak As'ad dan Ibu Sani orang tua tercinta, yang telah mengenalkanku pada sebuah kehidupan dengan kasih sayang tak bertepi. Baktiku padamu takkan pernah padam. Ridhamu adalah semangat hidupku dalam meraih cita-cita.
2. Mbah Rujiem yang selalu mendo'akanku dan mendukungku secara moral.
3. Adikku Wiwin dan keponakanku Azam yang selalu memberikan keceriaan setiap hari.
4. Segenap keluarga besar dan seluruh kerabat yang senantiasa memberi kasih sayang dan do'a demi keberhasilan meraih kesuksesan.
5. Sahabat-sahabat KPI A 2011, Fitri, Dwi, Heni, Ria, Adis, Umi, Zenit, Sintia, Aisyatur, Istifajjah, Alif, Dayat, Umam, Nurul, Halim, Agus, Aziz, Sayen, Afin, Afif, Yose, Andi, Fuad R, Fuad A, Jamal, Khisnul, Fahim, Ima, Pipit, kalian semua adalah semangatku untuk bisa keluar bersama menyandang gelar saejana sosial dari kampus Walisongo tercinta.
6. Seluruh anggota maupun alumni Tim Drumband GAMA AL-HADI Girikusuma yang selalu menghiburku dikala gundah.
7. Teman-teman KKN Posko 6 Desa Gandu, Tembarak, Temanggung, Attabik, Wildan, Rouf, Suharto, Endah, Wiwit, Listioningrum, Rossi, Likah, Rifa, Nikmah.
8. Sedulur warga Gandu, Pak Kadus, Pak Win, Pak Rozi, Pak Cipto, Mbah Imam, Make Triwis, dan yang tidak bias saya sebutkan satu per satu, yang memberikan arti kehidupan dan persaudaraan.

9. Mas Kaum, Agil, Ozi, Mas Bagong, Mas Temon, Aldi, Mbadi, Daul, Indah, Anggi, Ifa, Yuni, Siti, dan lain yang tak bias saya sebutkan satu per satu, dan khusus buat Rofi' yang menemaniku untuk menyaksikan puncaknya gunung Sumbing.
10. Teman-teman Tongcrit yang selalu memberikan keceriaanku dan menemaniku, Mad hehe, Komendan Dayat, Dukun Halim, Agus Gepeng, Kamal Maklar, Lukman Babon, Edi Bolot, Agus Klopo.
11. Spesial untuk Fitri Indriyani, terimakasih untuk dukungan, motivasi, semangat dan hiburanya.

MOTTO

﴿﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya:

“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.”

(Q.S Yasiin: 82)

Apabila Tuhan berkehendak
maka tidak ada yang tidak mungkin.

ABSTRAKSI

Masyarakat sering diperlihatkan oleh kenyataan-kenyataan sosial mengenai seorang pemimpin. Banyak pemimpin yang berkuasa tanpa sandaran moral dan akhlak dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sehingga banyak pemimpin-pemimpin yang terjatuh berbagai kasus.

Sosok Soekarno bukan hanya sekedar pejabat yang melekat berbagai simbol-simbol kekuasaan dan lencana emas. Namun legitimasi kepemimpinannya adalah legitimasi moral, legitimasi akhlak, legitimasi kejujuran dan legitimasi keadilan dalam bertindak. Soekarno selalu mencari tahu apa yang menjadi keinginan dan aspirasi rakyat, kemudian didiskusikan dengan temanya untuk mencari solusi yang terbaik. Karena itu, rakyat selalu terhipnotis dengan pidatonya jika Soekarno berbicara tentang kebijakan yang akan dan perlu dilakukan. Hal itu yang membuat sutradara Hanung Bramantyo tertarik membuat film dengan judul Soekarno.

Oleh karena itu, film Soekarno menjadi pertimbangan bagi penulis sebagai bahan penelitian skripsi karena merupakan film. Film ini juga bisa tauladan bagi masyarakat dan pemimpin di Indonesia. Peneliti menjadikan film tersebut untuk dijadikan objek penelitian dengan judul “Pesan-pesan Dakwah dalam Film Soekarno tentang Ulil Amri”.

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan metode penelitian yang sesuai agar dapat mengungkap pesan-pesan dakwah dalam film Soekarno tentang ulil amri. Untuk itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif dan menggunakan teknik analisis semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan melakukan pendekatan signifikansi dua tahap, yaitu tahap denotatif dan konotatif terhadap film yang diteliti. Scene yang peneliti teliti adalah scene yang mengandung unsur karakteristik pemimpin Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara garis besar pemimpin yang mampu memimpin umat Islam secara keseluruhan harus memiliki sifat atau karakter seperti adil dan jujur, bijaksana dalam menghadapi masalah, berpandangan luas serta tidak fanatik, berjiwa integrasi, berwibawa dan disegani semua golongan, lebih mementingkan kepentingan umat dari pada kepentingan golongan. Sehingga bisa menjadi suri tauladan bagi setiap yang mengikutinya.

Film ini diharapkan mampu memberikan suri tauladan bagi setiap pemimpin khususnya di Indonesia. Setting lokasi yang kental dengan kejadian masa lampau mengingatkan betapa beratnya perjuangan untuk meraih kemerdekaan pada saat itu. Kemerdekaan bukanlah akhir melainkan awal dari sebuah perjuangan, perjuangan untuk membangun bangsa ini.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.4. Tinjauan Pustaka	4
1.5. Metode Penelitian	7
1.5.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	7
1.5.2. Definisi Konseptual	8
1.5.3. Sumber dan Jenis Data	9
1.5.4. Teknik Pengumpulan Data	9
1.5.5. Teknik Analisis Data	10
1.6. Sistematika Penulisan	11
BAB II : KAJIAN TENTANG DAKWAH, ULUL AMRI DAN FILM .	13
2.1. Kajian Tentang Dakwah	13
2.1.1. Pengertian Dakwah	13
2.1.2. Unsur-unsur Dakwah	14
2.1.3. Metode Dakwah	15
2.1.4. Dasar Hukum Dakwah	16
2.2. Kajian Tentang Ulil Amri	19
2.2.1. Pengertian Ulil Amri	19

2.2.2. Karakteristik Pemimpin islam	20
2.3. Kajian Tentang Film	23
2.3.1. Pengertian Film	23
2.3.2. Sejarah Film	24
2.3.3. Jenis-jenis Film	26
BAB III : KAJIAN TENTANG FILM SOEKARNO	28
3.1. Latar Belakang Film Soekarno	28
3.2. Sinopsis Film Soekarno	33
3.3. Boigrafi Soekarno	35
3.4. Ulil Amri dalam Film Soekarno	41
BAB IV : ANALISIS PESAN-PESAN DAKWAH DALAM	
FILM SOEKARNO TENTANG ULIL AMRI	59
4.1. Jujur	59
4.2. Bijaksana dalam Menghadapi Masalah	62
4.3. Berpandangan Luas	67
4.4. Berjiwa Integrasi	73
4.5. Berwibawa dan Disegani Oleh Semua Golongan	77
4.6. Lebih Mementingkan Kepentingan Umat dari pada Kepentingan Golongan	80
BAB V : PENUTUP	87
5.1. Simpulan	87
5.2. Saran	88
5.2. Penutup	88

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

DAFTAR TABEL

Table 3.1 Pemeran dan Aktor	30
Table 3.2 Tim Produksi	31
Table 4.1 Penanda dan petanda dalam scene 1	59
Table 4.2 Penanda dan petanda pada scene 13	60
Table 4.3 Penanda dan petanda dalam scene 57	62
Table 4.4 Penanda dan petanda dalam scene 110	64
Table 4.5 Penanda dan petanda dalam scene 111	65
Table 4.6 Penanda dan petanda dalam scene 22	67
Table 4.7 Penanda dan petanda dalam scene 25	68
Table 4.8 Penanda dan petanda dalam scene 113	70
Table 4.9 Penanda dan petanda dalam scene 54	73
Table 4.10 Penanda dan petanda dalam scene 86	75
Table 4.11 Penanda dan petanda dalam scene 26	76
Table 4.12 Penanda dan petanda dalam scene 62	77
Table 4.13 Penanda dan petanda dalam scene 12	79
Table 4.14 Penanda dan petanda dalam scene 17	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Soekarno keluar	41
Gambar 3.2 Soekarno di atas panggung	42
Gambar 3.3 Soekarno berada di penjara	43
Gambar 3.4 Soekarno sedang membacakan isi gugatan	43
Gambar 3.5 Soekarno mengajar.....	44
Gambar 3.6 Soekarno di pantai.....	46
Gambar 3.7 Soekarno sedang naik sepeda	47
Gambar 3.8 Soekarno sedang berdiskusi	47
Gambar 3.9 Soekarno sedang berdebat	48
Gambar 3.10 Di stasiun kereta api	50
Gambar 3.11 Meneima tamu dirumah Soekarno	50
Gambar 3.12 Di rumah dinas Maeda	52
Gambar 3.13 Di depan rumah Soekarno	54
Gambar 3.14 Di gedung pertemuan	55
Gambar 4.1 Soekarno mengaku pada Polisi Belanda	58
Gambar 4.2 Soekarno berada di penjara	59
Gambar 4.3 Soekarno sedang berdiskusi dengan Hatta dan Syahrir	61
Gambar 4.4 Soekarno sedang berdiskusi	63
Gambar 4.5 Soekarno sedang menjelaskan para pemuda	65
Gambar 4.6 Soekarno mengajar di kelas	66
Gambar 4.7 Soekarno sedang memberikan pemahaman kepada Fatmawati ...	68
Gambar 4.8 Soekarno sedang mengusulkan dasar negara	70
Gambar 4.9 Soekarno sedang berdiskusi	72
Gambar 4.10 Soekarno dimintai bantuan	71
Gambar 4.11 Soekarno lewat jalan pasar	76
Gambar 4.12 Soekarno ditunggu kedatanganya	77
Gambar 4.13 Soekarno sedang berpidato.....	79
Gambar 4.14 Soekarno sedang membacakan isi gugatan	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat sering diperlihatkan oleh kenyataan-kenyataan sosial mengenai seorang pemimpin. Banyak pemimpin yang berkuasa tanpa sandaran moral dan akhlak dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sehingga banyak pemimpin-pemimpin yang terjerat berbagai kasus.

Salah satunya kasus suap pejabat MA (Mahkamah Agung). (Kompas.com/sabtu/ 13/ 2/ 2016), KPK telah menetapkan tiga tersangka terkait kasus dugaan suap untuk penundaan salinan putusan kasasi perkara korupsi pembangunan pelabuhan di Nusa Tenggara Barat tahun 2007-2008 dengan terdakwa Ichsan Suaidi (IS). Selain Ichsan, dua orang lainnya yang juga ditetapkan sebagai tersangka adalah Kasubdit Kasasi dan Perdata Khusus Mahkamah Agung, Andri Trisianto Sutrisna (ATS) dan pengacara Awang Lazuardi Embat (ALE). KPK juga masih melakukan kajian dan penelitian lebih lanjut apakah modus suap untuk penundaan eksekusi hukuman biasa terjadi. Pasalnya, dalam kasus ini, Ichsan dan pengacaranya, Awang diduga menyuap Andri agar pelaksanaan eksekusi putusan kasasi MA yang telah berkekuatan hukum tetap ditunda selama beberapa bulan.

Selanjutnya kasus yang terjadi di Purbalingga Dua pejabat Pemkab Purbalingga, yakni Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dindikcapil), Nur Hamam dan Kabid Pemerintahan dan Kesejahteraan Bappeda, Mulat Setiadi ditahan oleh Kejaksaan Negeri (Kejari) Purbalingga, Jumat (12/2/2016) sore. Keduanya tersangkut dalam kasus dugaan penyalahgunaan dalam dalam proses tukar guling tanah kas Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara 2008- 2012 (<http://berita.suaramerdeka.com/smcetak-/dua-pejabat-pemkab-ditahan/>).

Sejumlah kasus menunjukkan bahwa para pejabat dalam menjalankan tugas kepemimpinannya tidak dapat diteladani oleh bawahannya. Misalnya ada diantara pemimpin yang gagal memotivasi bawahannya, tidak memberi optimisme dan dedikasi serta loyalitas yang tinggi pada nilai-nilai kebaikan, melainkan yang ditunjukkan praktek politik yang tidak mencerminkan nilai moral seperti tumbuh-suburnya korupsi dan praktek manipulatif lainnya. Mereka bukanlah pemimpin yang sebenarnya, melainkan pejabat yang melekat dalam dirinya sejumlah atribut jabatannya, berbagai simbol-simbol kekuasaan yang justru tidak mencerminkan makna hakiki sebagai seorang pemimpin.

Pemimpin yang ideal harus melekat dalam dirinya keistimewaan dan keunggulan yang bersifat komparatif, antara perilaku, ucapan, maupun perbuatan yang selalu mencerminkan keunggulan dirinya. Pemimpin ideal adalah pemimpin yang dalam kata dan tindakan memiliki harga diri yang tinggi dan bermartabat. Itulah pemimpin ideal yang didambakan oleh umat dan bangsa.

Sosok Soekarno bukan hanya sekedar pejabat yang melekat berbagai simbol-simbol kekuasaan dan lencana emas. Namun legitimasi kepemimpinannya adalah legitimasi moral, legitimasi akhlak, legitimasi kejujuran dan legitimitasi keadilan dalam bertindak. Soekarno selalu mencari tahu apa yang menjadi keingin dan aspirasi rakyat, kemudian didiskusikan dengan temanya untuk mencari solusi yang terbaik. Karena itu, rakyat selalu terhipnotis dengan pidatonya jika Soekarno berbicara tentang kebijakan yang akan dan perlu dilakukan.

Namun masyarakat Indonesia seolah lupa dengan sosok Soekarno. Para pemimpin bangsa ini kurang meneladani sosok Soekarno. Selain itu juga banyak anak muda yang mengidolakan artis-artis, seperti artis Korea, Jepang, Thailand, Amerika dan lain sebagainya. Hal itu yang membuat Hanung Bramantyo tertarik membuat film sejarah Soekarno untuk mengingatkan dan dijadikan tauladan bagi masyarakat Indonesia. Film ini mengambil latar cerita

kehidupan Soekarno di tahun 1920-an hingga kemerdekaan Republik Indonesia. Romantisme kehidupan Soekarno bersama Ibu Inggit dan Ibu Fatmawati juga mewarnai cerita dalam film ini.

Salah satu adegan yang menarik dalam film ini adalah pada menit ke 52:13-52:57. Pada adegan ini terjadi penculikan dan pelecehan seksual para anak gadis di suatu perkampungan. Dalam situasi seperti itu, kemudian Soekarno mengumpulkan masyarakat untuk mendiskusikan permasalahan itu untuk mencari jalan keluarnya. Soekarno mengusulkan untuk mendatangkan pelacur di perkampungan itu. Namun banyak yang tidak setuju karena itu dianggap melegalkan perzinaan. Namun Soekarno menganggap itu tidak masalah, demi keamanan dan keselamatan masyarakat serta anak-anak gadis di perkampungan itu. Hal itu juga didukung oleh salah satu warga yang mengerti dengan maksud dan tujuan Soekarno. Dengan penjelasan yang logis, akhirnya usulan itu diterima oleh masyarakat di perkampungan itu. Kemudian Soekarno bersama pimpinan Jepang mendatangkan pelacur di perkampungan itu. Sehingga para tentara Jepang tidak lagi menculik dan melakukan pelecehan pada masyarakat dan anak gadis di perkampungan itu.

Film Soekarno melibatkan ratusan pemain yang terdiri dari beragam etnis dan suku. Film sejarah Soekarno yang di produksi oleh MVP Film meraih penghargaan kategori film terpuji dalam Festival Film Bandung (FFB) ke 27 pada tahun 2014 yang diadakan di Kawasan Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat kota Bandung. Film Soekarno berhasil mengalahkan pesaingnya yang memiliki cerita senada, seperti Sang Kiai produksi Rapi Film, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk produksi Soraya Intercine Film, Adriana produksi Visi Lintas Film, dan Sokola Rimba produksi Miles Film. Selain itu, film Soekarno juga mewakili Indonesia untuk masuk ke dalam salah satu nominasi Piala Oscar 2015.

Oleh karena itu, film Soekarno menjadi pertimbangan bagi penulis sebagai bahan penelitian skripsi karena merupakan film bersejarah yang melibatkan

ratusan pemain dari beragam etnis dan suku. Film ini juga bisa tauladan bagi masyarakat dan pemimpin di Indonesia. Peneliti menjadikan film tersebut untuk dijadikan objek penelitian dengan judul “PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM SOEKARNO TENTANG ULIL AMRI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa pesan-pesan dakwah dalam film Soekarno tentang *ulil amri*?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja pesan-pesan dakwah dalam film Soekarno tentang *ulil amri*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang kegiatan dakwah Islam melalui media film dan memberi pemahaman bahwa film merupakan salah satu media dakwah yang efektif. Memberikan tambahan wacana dan pengetahuan kepada pembaca tentang pesan-pesan dakwah dalam film Soekarno.

Secara praktis penelitian ini berguna bagi para peneliti muslim di Indonesia untuk lebih meningkatkan kualitas mutu perfilman di Indonesia demi suksesnya dakwah Islam melalui dunia perfilman.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, beberapa penelitian yang relevan telah banyak dilakukan, namun belum ada yang mengkaji tentang Ulil Amri dalam film Soekarno. Beberapa penelitian yang relevan diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Susi Lestari pada Tahun 2010. Dia mengangkat judul “Pengaruh Islam Dalam Pemikiran Soekarno Tahun 1915-1935.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sejarah tentang pengaruh Islam terhadap pemikiran Soekarno, khususnya pada tahun 1915-1935. Begitu juga untuk mengetahui beberapa faktor yang menjadikan pemikiran-pemikiran Soekarno pada tahun 1915-1935 dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu suatu langkah atau cara untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objek dengan mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan, dan mensintesis data dalam rangka menegakan fakta serta kesimpulan yang kuat.

Hasil dalam penelitian ini adalah, bahwa Soekarno tertarik pada Agama Islam ketika Ia berusia 15 tahun. Ketika Ia melihat KH Ahmad Dahlan berdakwah didekat Soekarno mondok (di kediaman H. O. S Tjokroaminoto). Dalam pandangan Soekarno Islam mempunyai nilai-nilai yang sangat banyak, misalnya menegakan keadilan yang dapat dijadikan sebagai sepirit untuk persaudaraan anti ketidak adilan.

Selain itu, pemikiran Soekarno juga dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitar Soekarno, adanya berbagai kelompok intelektual yang ada di sekitar Soekarno, dan kondisi bangsa yang sedang terjajah.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Soekarno. Untuk perbedaanya adalah metode yang digunakan, penelitian Susi Lestari menggunakan metode historis sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Silvia Riskha Fabriar pada tahun 2009. Dia mengangkat judul “Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi pesan dakwah serta penggambaran pesan dakwah yang berkaitan dengan kesetaraan gender

dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Jenis dalam penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Hasil dalam penelitian ini mengatakan bahwa pesan dakwah tentang kesetaraan gender yang terkandung dalam Film Perempuan Berkalung Sorban adalah yang berhubungan dengan syari'ah dalam bidang muamalah. Pesan tersebut disajikan dalam dua bentuk, yaitu bidang domestik dan bidang publik.

Dalam bidang domestik (rumah tangga) disajikan dalam bentuk:

- a. Ketidak seimbangan antara hak dan kewajiban suami istri yang digambarkan oleh Samsudin.
- b. Kekerasan dalam rumah tangga.
- c. Subordinasi atau penomorduaan perempuan yang ditunjukkan oleh keluarga Kyai Hanan dalam mengasuh Anisa.
- d. Marginalisasi atau peminggiran perempuan yang tergambar dalam keluarga Kyai Hanan yang melanggengkan budaya patriarkhi.

Pesan kesetaraan gender disajikan dalam bidang publik, antara lain:

- a. Pendidikan. Dalam film ini digambarkan bahwa pendidikan yang baik bagi kaum perempuan adalah yang mempersiapkan menjadi istri yang baik dan ibu rumah tangga yang baik. Namun, dalam film ini cara pesantren mendidik para santri kurang tepat karena terlalu ortodoks dalam mengajarkan Islam, saklek dengan penafsiran kitab-kitab kuning dan tidak menerima adanya modernisasi.
- b. Politik. Dalam hal politik, film ini menggambarkan kepemimpinan tidak dipercayakan kepada perempuan walaupun memiliki berbagai sifat kesempurnaan dan kemandirian.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia Riskha Fabriar adalah sama-sama meneliti pesan dakwah, media film, dan metode yang digunakan. Untuk perbedaanya terletak pada fokus kajian dan objek yang diteliti.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ichwanus Sholichiyah dengan judul “Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Sang Kyai” pada tahun 2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa nilai-nilai nasionalisme yang digambarkan dalam film Sang Kyai. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes.

Hasil dalam penelitian ini, ada beberapa nilai yang merupakan nilai nasionalisme, yaitu pertama, nilai kesatuan. Nilai kesatuan tercermin dari keinginan bersatu yang dimiliki oleh masyarakat dalam suatu bangsa karena persamaan nasib yang mereka rasakan. Kedua, nilai solidaritas, yaitu nilai solidaritas atau kesetiakawanan atau kekompakan ini tidak dapat dihitungkan dengan harta benda karena nilai solidaritas ini bersifat kemanusiaan. Ketiga, nilai kemandirian. Nilai kemandirian merupakan keinginan dan tekad untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan yang absolut dan juga mendapatkan hak-haknya secara wajar.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ichwanus Sholichiyah adalah sama-sama meneliti media film dan metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya adalah focus penelitian dan objek penelitian.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Jenis, Pendekatan, dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Hardiansyah, 2012: 9). Definisi lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati (Sarosa, 2012: 7)

Penelitian kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan (Santana, 2010: 1). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012: 1). Dengan penelitian kualitatif, penulis berusaha memahami fenomena pesan-pesan dakwah dalam film Soekarno.

Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah dalam film Soekarno adalah analisis semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa ilmu sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Sobur, 2002: 96).

1.5.2 Definisi Konseptual

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tulisan, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Saputra, 2011: 1). Pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumberkan Al-Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut (Tasmara, 1997: 43). Dalam penelitian ini pesan dakwah dispesifikan pada pesan dakwah yang berkaitan dengan *ulil amri* yang disajikan dalam film Soekarno.

Ulil amri Menurut Abu Ja'far adalah para pemimpin dan penguasa yang memerintahkan kita untuk taat kepada perintah yang mendatangkan kemaslahatan bagi kaum muslim (Ath-Thabari, 2008: 260). Dalam penelitian ini ulil amri dispesifikkan pada tokoh Soekarno yang diperankan oleh Ario Bayu.

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Trianto, 2013: 1). Film Soekarno adalah film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, dirilis pada tanggal 11 Desember 2013. Film ini diproduksi oleh P.H Dapur Film, berdurasi 137 menit. Film ini menceritakan perjuangan Soekarno dalam mencapai kemerdekaan Indonesia.

1.5.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumbernya (Siswanto, 2012: 56). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah VCD film Sokarno garapan Hanung Bramantyo.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan diantaranya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar diantaranya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya diantaranya karya seni

yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2012: 82). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen berupa VCD film Soekarno garapan Hanung Bramantyo.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Permasalahan yang terumuskan dalam rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes. Secara etimologis istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2002: 95). Semiotik adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi dalam tradisi komunikasi. Tradisi semiotik mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada diluar diri (Morissan, 2013: 32). Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2003: 15).

Roland Barthes memfokuskan kepada gagasan tentang signifikasi menjadi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadang juga dirancukan dengan referensi atau acuan (Sobur, 2003: 70). Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Harimurti Kridalaksana mendefinisikan denotasi sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas

penunjukan yang sangat lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu, “sifat objek” (Sobur, 2003: 263).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2003: 71). Konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Sobur, 2003: 263).

Penelitian ini akan meneliti pesan-pesan dakwah dalam film Soekarno. Langkah-langkah dalam melakukan analisis ini adalah mendiskripsikan data yang terkumpul dari film Soekarno sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes. Kemudian tanda berupa verbal dan non verbal tersebut akan dibaca secara kualitatif deskriptif. Di mana tanda yang digunakan dalam film Soekarno kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik secara denotasi, konotasi, maupun secara mitologi. Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (setting), pemilihan karakter (casting) dan teks (caption). Hasil analisis kemudian didiskripsikan dalam bentuk draf laporan sebagai-mana umumnya laporan penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam mengkaji materi penelitian ini, penulis menyusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Berisi landasan teori yang memuat kajian tentang dakwah, ulil amri, dan film. Gambaran umum tentang dakwah meliputi, pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, metode dakwah, dasar hukum dakwah. Gambaran umum ulil amri meliputi, pengertian ulil amri, dan syarat-syarat menjadi ulil amri. Sedangkan gambaran umum film meliputi, pengertian film, sejarah film, dan jenis-jenis film.
- Bab III : Berisi deskripsi film “Soekarno” yang meliputi, biografi Soekarno, sinopsis film Soekarno, ulil amri dalam film soekarno.
- Bab IV : Meliputi analisis terhadap film Soekarno yang berkaitan dengan pesan dakwah dalam film Soekarno tentang ulil amri.
- Bab V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran- saran. Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TENTANG DAKWAH, ULIL AMRI, DAN FILM

2.1 Kajian Tentang Dakwah

2.1.1 Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “Dakwah” berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdar*. Sedangkan bentuk kata kerja fi’ilnya berarti memanggil, menyeru, atau mengajak (Da’a, Yad’u, Da’watan) (Saputra, 2011: 1).

Secara terminologis dakwah telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah SWT. Bukan untuk mengikuti Da’i atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam (Ilaihi, 2010: 14). Menurut Hamzah Ya’kub dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rosul-Nya (Ilaihi, 2010: 16).

Syekh Muhammad Al-Khadir Husain menyatakan bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sejalan dengan itu Toha Abdurrahman (1970) menyatakan bahwa dakwah adalah dorongan atau ajakan manusia kepada kebaikan dan ma’ruf nahi munkar atau perintah kebaikan, serta melarang kemungkaran untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Demikian juga Toha Umar Jahya Omar (1967) menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Kemudian Abd. Al-Karim Zaidan dalam

Ali Aziz (2009:13) dengan ringkas menyebut, dakwah adalah mengajak kepada agama Allah yaitu Islam.

Selain itu M. Qurais Shihhab (1992:194) menulis bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sarana yang lebih luas (Arifin, 2011: 36).

2.1.2 Unsur-Unsur Dakwah

Dalam kegiatan atau aktifitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah, diantaranya:

1) Da'i

Da,i adalah orang yang melakukan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, atau bentuk organisasi atau lembaga.

2) Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupuntidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

3) Materi atau pesan dakwah

Materi atau pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan Da'i kepada Mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri.

4) Media dakwah

Media dakwah adalah alat-alat yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam.

5) Efek dakwah

Efek dakwah adalah umpan balik atau feed back dari reaksi proses dakwah.

2.1.3 Metode Dakwah

Dalam berdakwah, adapun metode-metode dakwah yang digunakan. Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan Da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Secara terperinci metode dakwah dalam Al-Qur'an terekam pada surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat tersebut terlukiskan bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu:

1) Metode dakwah bil hikmah

Metode dakwah bil hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

2) Maudhah Hasanah

Maudhah hasanah adalah berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

3) Mujadalah

Mujadalah yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekan yang menjadi mitra dakwah (Ilaihi, 2010: 19).

2.1.4 Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Karena pentingnya dakwah itulah, maka dakwah bukanlah pekerjaan yang dipikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya. Dasar hukum dakwah telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist.

1. Dasar Kewajiban Dakwah dalam Al-Qur'an

a) Surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَايِ هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah

yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat di atas di samping memerintahkan kaum musli untuk berdakwah sekaligus member tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama (Azis, 2004: 37).

b) Surat Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

Maksud dari ayat di atas adalah hendaknya ada sebagian orang dari orang-orang yang beriman yang senantiasa menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, agar umat manusia tidak tenggelam dalam kesesatan dan sekaligus dapat mengurangi jumlah kemaksiatan (Ibrahim, 2011: 46-47).

c) Surat Ali Imron ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari

yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa umat Muhammad adalah umat yang terbaik dibandingkan dengan uma-umat sebelumnya. Selain itu juga dikatakan bahwa orang-orang yang melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar akan selalu mendapatkan keridhaan Allah karena berarti mereka telah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar kepada aqidah dan akhlaq Islamiah (Azis, 2004: 39).

2. Dasar Kewajiban Dakwah dalam Hadist

Di samping ayat-ayat Al-Qur'an, banyak juga hadist Nabi yang mewajibkan umatnya untuk amar ma'ruf nahi munkar, antara lain:

a. Hadist Riwayat Imam Muslim

“Dari Abi Sa'id Al Khudharyah ra. Berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan), jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan), maka dengan lidahnya, dan jika (dengan lidahnya) tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, dan dengan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.”(HR. Muslim) (Natsir, 1981: 113)

Selemah-lemahnya keadaan seseorang, dia wajib menolak kemungkaran dengan hatinya, kalau dia masih ingin dianggap oleh Allah SWT. Sebagai seorang yang masih mempunyai iman, walaupun iman yang paling lemah. Yakni: mental, dia berteguh

menolak kemungkaran, walaupun lisanya tidak mampu mencegahnya.

b. Hadist Riwayat Imam Tirmizi

Dari Khudzaifah ra dari Nabi bersabda: “Demi Dzat yang menguasai diriku, haruslah kamu mengajak kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan yang munkar, atau Allah akan menurunkan siksa-Nya kepadamu kemudian kamu berdo’a kepada-Nya di mana Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu”. (HR. Imam Tirmidzi) (Azis, 2004: 41)

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa hanya ada dua alternatif bagi umat Islam. Berbuat amar ma’ruf atau nahi munkar atau kalau tidak mereka akan mendapatkan malapetaka dan siksa dari Allah serta Allah tidak lagi menghiraukan permohonan mereka, karena mereka telah dianggap oleh Allah sebagai umat yang telah mengabaikan tugas agama yang sangat esensi.

2.1.5 Pesan Dakwah

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pesan> pada 24/1/2015). Pesan dapat juga didefinisikan sebagai produk fisik aktual yang telah dienkode sumber. Enkoding adalah proses yang terjadi di otak untuk menghasilkan pesan (Morissan, 2013: 19). Pendapat lain mengatakan bahwa pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan di sini merupakan seperangkat simbol verbal dan non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud dari sumber (Ilaihi, 2010: 97). Simbol

verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa atau lisan, yaitu seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti (Cangara, 2002: 103). Simbol non-verbal dilakukan dengan kode-kode presentasional seperti gerak tubuh, gerakan mata, ataupun kualitas suara (Fiske, 2012: 110).

Sedangkan yang dimaksud dengan pesan-pesan dakwah itu sendiri sebagaimana yang digariskan oleh Al-Qur'an adalah semua pernyataan yang bersumberkan Al-Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut (Tasmara, 1997: 43).

Pada dasarnya pesan dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapat dikelompokkan menjadi tiga hal pokok, yaitu (Syukir, 1983: 60-63):

1) Masalah keimanan (aqidah)

Aqidah dalam Islam adalah I'tiqod bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

2) Masalah keislaman (syariah)

Syariah dalam islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia.

3) Masalah budi pekerti (akhlakul karimah)

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah merupakan pelengkap, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman.

2.2 Kajian Tentang *Ulil Amri*

2.2.1 Pengertian *Ulil Amri*

Allah SWT berfirman dalam Surat An Nisaa' ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*”

Al-Mawardi dalam *an-Nakatu wal al-Uyunu* menjelaskan *ulil amri* terdapat empat pendapat: Pertama, *ulil amri* bermakna umara (para pemimpin yang konotasinya adalah pemimpin masalah keduniaan). Ini merupakan pendapat Ibn Abbas, as-Sady, Abu Hurairah, dan Ibn Zaid. Kedua, *ulil amri* itu maknanya adalah ulama dan fukuha. Ini menurut pendapat Jabir bin Abdullah, al-Hasan, Atha, dan Abi al-Aliyah. Ketiga,

pendapat dari mujahid yang mengatakan bahwa *ulil amri* itu adalah sahabat-sahabat Rosulullah SAW. Pendapat terakhir, yang berasal dari Ikhrimah, lebih menyempitkan makna *ulil amri* hanya kepada dua sahabat saja, yaitu Abu Bakar dan Umar (Al-Mawardi, 1996: 499-500).

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam bukunya yang berjudul *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir* mengatakan bahwa makna *ulil amri* adalah para pemimpin dan ulama muslim. Dalam hal ini adalah pemimpin muslim yang mengajarkan amar makruf nahi munkar (Jabir, 2011: 417-419). Menurut Abu Ja'far pendapat yang benar adalah para pemimpin dan penguasa yang memerintahkan kita untuk taat kepada perintah yang mendatangkan kemaslahatan bagi kaum muslim (Ath-Thabari, 2008: 260).

2.2.2 Karakteristik *Ulil Amri*

Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah diperhatikan (<http://www.trend-ilmu.com/2015/06/pengertian-karakteristik-secara-umum.html?m=1#>).

Adapun karakteristik *ulul amri* adalah sebagai berikut (Moedjiono, 2002: 80-83):

1) Adil dan jujur

Islam berkeyakinan bahwa dunia tidak akan menjadi aman dan makmur apabila keadilan tidak ditegakkan dalam hubungan-hubungan kemanusiaan di segala bidang. Dunia luar baru percaya akan keadilan dan kejujuran pemimpin Islam apabila mereka mampu menegakkan keadilan pada intern golongannya. Perbedaan organisasi, suku dan ras, bukanlah menjadi masalah bagi orang yang berlaku adil, ia bertindak atas dasar ukuran benar atau salah, bukan atas dasar senang atau benci.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl: 90, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Ayat di atas sangat jelas sekali memperingatkan kepada manusia untuk selalu berbuat adil dan jujur serta berbuat baik tanpa memandang status, jabatan dan hartanya. Termasuk seorang pemimpin harus bersikap adil dan jujur serta berlaku baik kepada rakyat yang membutuhkannya. Terkadang ada sikap seorang pemimpin yang angkuh terhadap rakyatnya, tidak mau peduli dan kejam. Hal ini yang tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam.

2) Bijaksana dalam menghadapi masalah

Seorang pemimpin itu harus bijaksana dalam arti kemampuan memilih kapan harus bertindak dan kapan harus diam, bahkan sikap seorang pemimpin itu harus bijaksana dalam mengadakan kontak pemikiran dan mencari titik pertemuan, serta bersikap uswatun hasanah dan lisanul hal, maksudnya adalah bisa menjadi suri teladan yang baik dan mampu berbahasa tanpa suara yang dilakukannya dalam bentuk tingkah laku perbuatan bukan sekedar ucapan saja.

3) Berpandangan luas serta tidak fanatik

Seorang pemimpin yang berpandangan luas dapat mempertemukan pendapat yang berbeda-beda. Apabila tidak dapat dipertemukan maka dengan kebijaksanaannya dapat menyadarkan pihak yang paling

merasa benar agar menghargai pendapat orang lain, karena masing-masing memiliki argumentasi.

Pemimpin yang memiliki sifat fanatik golongan tertentu tidak akan disukai oleh pihak lain yang tidak sepaham. Lebih bahaya lagi adalah pemimpin yang menyerang golongan lain yang tidak sepaham dengan pendapatnya. Pemimpin umat yang diharapkan adalah pemimpin mempunyai pemahaman yang kuat tentang pluralisme dalam masyarakat sebab pluralisme merupakan sunnatullah (ketetapan Allah) yang tidak terbantahkan.

4) Berjiwa integrasi

Integrasi umat yang harus dicapai sekarang adalah mengusahakan adanya koordinasi dan kerjasama di antara golongan-golongan guna mewujudkan keharmonisan dalam konsepsi, planning dan strategi.

Guna mencapai integrasi yang ideal, maka pemimpin harus menempuh beberapa jalan di antaranya:

- a. Merumuskan konsepsi integrasi dengan menggali dan kembali kepada kemurnian ajaran Islam.
- b. Membentuk kader integrasi.
- c. Meningkatkan kecerdasan dan kesadaran umat.
- d. Menumbuhkan kekuatan-kekuatan integrasi di setiap golongan dan lapisan masyarakat.

5) Wibawa dan disegani oleh semua golongan

Kepatuhan yang ditunjukkan oleh umat kepada seorang pemimpin adalah karena kewibawaannya dalam memimpin umat, bukan kepatuhan karena adanya kekuatan memaksa dari pihak penguasa. Kewibawaan timbul karena pemimpin tersebut mempunyai kekuatan moral dan ilmu pengetahuan yang luas. Sedangkan keseganan itu timbul karena pemimpin tadi memiliki konsistensi antara kata-kata dan perbuatannya.

6) Lebih mementingkan kepentingan umat dari pada kepentingan golongan

Sebagai pemimpin umat, seseorang harus menempatkan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Hendaknya disadari bahwa tumbuhnya kekuatan lahir atas dasar kebersamaan.

2.3 Kajian Tentang Film

2.3.1 Pengertian Film

Film memiliki pengertian yang beragam, tergantung sudut pandang orang yang membuat definisi. Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa pada tahun 2008, film adalah selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) dan juga merupakan media untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop) (Trianto, 2013: 1).

Dalam kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan Pusat Bahasa (2008:1002) disebutkan bahwa media adalah perantara atau penghubung yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya). Kemudian media film adalah alat penghubung yang berupa film, media massa alat komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, majalah yang memberikan penerangan kepada orang banyak (massa) dan mempengaruhi pikiran mereka (Trianto, 2013: V).

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massayang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan (Arifin, 2011: 105). Pengertian lain menyebutkan, film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat (Trianto, 2013: 1). Menurut Effendy, film

merupakan media untuk merekam gambar yang menggunakan bahan seluloid sebagai bahan dasarnya (Effendy, 2009: 1).

Berdasarkan pengertian di atas film memiliki tiga makna. Pertama, sebagai karya seni budaya, yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dan dapat dipertunjukan dengan atau tanpa suara. Ke dua, film adalah pranata sosial (social institution), selain karena dikembangkan sebagai karya kolektif dari banyak orang terorganisasi, juga film memiliki seperangkat nilai atau gagasan vital, visi dan misi yang diserap darimasyarakat. Ke tiga, film adalah media massa, film adalah media massa, menunjukkan kepada kapasitas film menyalurkan gagasan atau pesan kepada penontonya, tanpa menggunakan media lain (Arifin, 2011: 106).

2.3.2 Sejarah Film

Media massa yang lahir setelah pers adalah film, yang lahir akhir abad ke 18 (1895) dan mencapai puncaknya antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Film dikenal juga dengan nama “gambar hidup” atau “wayang gambar”. Selain itu film juga sering disebut movie dan juga dikenal dengan nama sinema. Selain bermakna film, sinema juga bermakna gedung tempat pertunjukan film (bioskop) (Arifin, 2011: 105).

Sejarah perfilman Indonesia tidak lepas dari segenap kondisi lingkungan sekitarnya. Setidaknya beberapa kali perfilman Indonesia mengalami masa-masa kritis (suram) dalam sejarah perfilmanya (Trianton, 2013: 11). Terdapat tiga elemen penting dalam sejarah film. Pertama, penggunaan film untuk propaganda sangatlah signifikan, terutama jika diterapkan untuk tujuan nasional atau kebangsaan, berdasarkan jangkanya yang luas, sifatnya yang riil, dampak emosional, dan popularitas. Dua elemen lain dalam sejarah film adalah munculnya

beberapa sekolah seni film dan munculnya gerakan film dokumenter (Izzati, 2012: 35).

Pada masa penjajahan Belanda, film yang pertama kali diputar adalah sebuah film dokumenter tentang peristiwa yang terjadi di Eropa dan Afrika selatan, termasuk dokumenter politik yang berisi gambar Sri Baginda Maha Ratu Belanda bersama yang mulia Hertog Hendrig memasuki kota Den Haag (Trianton, 2013: 12). Pada tahun 1926 bioskop pribumi diramaikan dengan kemunculan film cerita lokal pertama berjudul Loetoeng Kasaroeng. Cerita film ini diangkat dari cerita legenda rakyat Jawa Timur. Film ini tergolong sukses, bahkan sempat diputar selama satu minggu penuh di Bandung, yaitu antara 31 Desember 1926 sampai 6 Januari 1927.

Perkembangan film di Indonesia mengalami masa surut ketika pemerintah Belanda kalah dan menyerah kepada Jepang pada 8 Maret 1942. Begitu Jepang memegang kekuasaan di negeri ini, mereka menutup semua studio film, yang kesemuanya milik Cina, kecuali satu milik Belanda, Multi Film. Alasan pertama adalah agar tidak digunakan untuk membuat film yang anti Jepang. Kedua, Jepang pasti tidak percaya kepada para produser film Cina peranakan, yang budayanya tidak menentu, bisa memahami perjuangan Dai Toa (Biran, 2009: 332). Peralatan-peralatan studio disita untuk dimanfaatkan pada produksi film berita dan propaganda. Kemudian film cerita diproduksi dibawah pengawasan ketat pemerintah Jepang. Semua film harus sejalan dengan keinginan Jepang (Trianton, 2013: 16).

Pada tahun 1945 Jepang menyerah terhadap sekutu di Indonesia, sehingga sempat terjadi kekosongan kekuasaan pemerintahan. Moment ini dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk mengumandangkan proklamasi kemerdekaan. Beberapa bulan setelah proklamasi, sebelum pasukan Inggris bisa sepenuhnya menguasai keadaan, pada 6 Oktober

1945. T. Ishimoto, wakil kepala Nippon Eigasha menyerahkan studio ex Multi Film kepada pemerintah baru Indonesia. Peristiwa ini disaksikan oleh Menteri Penerangan Amir Sjarifudin. Selanjutnya dibentuk Berita Film Indonesia (BFI) yang dipimpin oleh R.M. Soeharto dan Rd. Arifin (Biran, 2009: 353).

2.3.3 Jenis-Jenis Film

Pada perkembangannya film dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut (Effendy, 2009: 3-6):

a. Film Dokumenter (*Domumentary Films*)

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*traveiogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan.

b. Film Cerita Pendek (*Short Film*)

Durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang.

c. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film misalnya *Dances With Wolves*, bahkan berdurasi lebih dari 120 menit.

d. Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Misalnya tayangan usaha anda disebuah stasiun televise. Film ini berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

e. Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun berupa layanan masyarakat. Iklan produk biasanya menampilkan produk yang diiklankan secara eksplisit, artinya ada stimulus audi-visual yang jelas tentang produk tersebut.

f. Video Klip (*Music Video*)

Sejatinya video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknyalewat medium televisi. Pertama kali dipopulerkan lewat stasiun televisi MTV tahun 1981.

BAB III

KAJIAN TENTANG FILM SOEKARNO

3.1 Latar Belakang Film Soekarno

Berbicara mengenai sosok Soekarno dalam aktivitas pergerakan kemerdekaan Republik di sebuah medium yang bernama layar lebar bukanlah perkara gampang. Apalagi dalam sebuah film yang berdurasi kurang lebih 160 menit. Belum lagi mengingat penuturan sejarah yang seringkali berbenturan dengan subjektivitas oleh siapa yang berbicara dengan apa yang dibicarakan. Cerita film yang digarap oleh Hanung Bramantyo dan Ben Sihombing jelas terukur. Hal ini terlihat jelas dari penggambaran sosok Soekarno lengkap dengan kejadian-kejadian yang dianggap penting dalam proses kemerdekaan Indonesia. Itulah sebabnya cerita film ini lebih menitikberatkan pada sisi manusiawi Soekarno sampai pada proses pembacaan naskah proklamasi saja.

Ilustrasi musik yang dibesut oleh Tya Subiakto juga mendukung penggambaran setiap adegan-adegan yang ada. Perasaan penonton diaduk sedemikian rupa untuk bisa menebak kira-kira apa yang sebenarnya terjadi dalam penokohan sosok-sosok yang diceritakan. Penulisan naskah film ini teramat cermat pada susunan kata demi kata sehingga tidak jarang mengalir dialog dengan kalimat-kalimat yang cerdas. Misalnya pada bagian perdebatan antara Soekarno, Hatta dan Sjahrir mengenai keberadaan bala tentara Jepang di Nusantara.

Sinematografi oleh Faozan Rizal pun patut dipuji. Kesulitan-kesulitan tingkat tinggi dalam pengambilan gambar suasana masa lalu hanya dibatasi pada tempat-tempat tertentu. Istana Bogor dijadikan latar belakang saat suasana pembicaraan antara Soekarno cs dengan petinggi Dai Nippon. Rumah pribadi Soekarno yang kini sudah berubah menjadi Monumen Soekarno-Hatta terlihat nyata. Beragam ornamen yang dibutuhkan untuk mengesankan suasana masa lalu pun dihadirkan dengan cukup baik. Bila diperhatikan dengan seksama maka

akan nampak jelas dari busana-busana yang dikenakan. Perempuan-perempuan Indonesia yang berkebaya, orang-orang tua yang bersarung, para petani terlihat lusuh dan kuyu dengan bertelanjang dada serta masih banyak lagi lainnya.

Pemilihan Ario Bayu sebagai Soekarno sangatlah pas dan tepat. Gaya pembawaan seorang Soekarno hadir dalam bahasa tubuh, raut wajah dan mimik Ario Bayu. Kemampuan Ario Bayu membawakan pidato amatlah menarik disimak. Intonasi suara dengan penekanan pada kata-kata tertentu mengingatkan kembali pada suara bariton Soekarno. Dominasi aktingnya patut diacungi jempol. Menjadi roh tersendiri dalam film ini. Perhatikan baik-baik pada saat Soekarno duduk berdua dengan Fatmawati di pinggir pantai. Saat berdialog tanpa terasa tatapan tajam Ario Bayu kepada Tika Bravani langsung bisa disimpulkan menunjukkan aura ketertarikan. Belum lagi tiba-tiba tangan Ario Bayu sudah bergelanyut di bahu lawan mainnya. Yang paling menonjol adalah akting Tanta Ginting sebagai Sjahrir. Sosok yang mungkin tak lagi dikenali generasi muda. Tiba-tiba saja adu akting Tanta Ginting dengan Ario Bayu dan juga Lukman Sardi bisa memicu emosi para penonton.

Keberanian Hanung mengumbar sejarah romusha Indonesia dengan sosok Soekarno adalah keistimewaan tersendiri. Pencitraan Soekarno yang sangat penting begitu piawai diracik oleh Hanung manakala saat hendak berpidato mengenai Pancasila. Kegelisahan akan dasar negara yang bisa merangkum semua golongan di Indonesia terlihat dari raut wajah dan bahasa tubuh akting para pendukung film ini. Begitu pula saat menjelang prosesi pembacaan proklamasi. Siasat sang sutradara lainnya yang cukup mujarab adalah ragam dialog dalam bahasa melayu, jawa, Indonesia, Belanda dan Jepang sangat kental. Untuk mengurangi keterbatasan penceritaan sang sutradara menyisipkan beberapa narasi singkat. Ditambah dengan beberapa klip dokumenter dari peristiwa-peristiwa bersejarah masa silam (<http://www.kompasiana.com/lumbantoruan/sisi-manusiawi-soekarno-muda-resensi-film-soekarno-indonesia-merdeka>).

Film Soekarno melibatkan ratusan pemain yang terdiri dari beragam etnis dan suku. Film sejarah Soekarno yang di produksi oleh MVP Film meraih penghargaan kategori film terpuji dalam Festival Film Bandung (FFB) ke 27 pada tahun 2014 yang diadakan di Kawasan Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat kota Bandung. Film Soekarno berhasil mengalahkan pesaingnya yang memiliki cerita senada, seperti Sang Kiai produksi Rapi Film, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk produksi Soraya Intercine Film, Adriana produksi Visi Lintas Film, dan Sokola Rimba produksi Miles Film. Selain itu, film Soekarno juga mewakili Indonesia untuk masuk ke dalam salah satu nominasi Piala Oscar 2015 (<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/film-soekarno-raih-penghargaan-dalam-ffb-2014-24/11/2015>).

Film Soekarno didukung oleh pemeran dan aktor yang berbakat serta mempunyai talenta dalam dunia akting. Berikut beberapa pemeran dan aktor, di antaranya:

Tabel 3.1 Pemeran dan aktor

No.	Aktor	Tokoh
1.	Ario Bayu	Soekarno
2.	Lukman Sardi	Moh Hatta
3.	Tika Bravani	Fatmawati
4.	Maudy Koesnaedi	Inggit
5.	Tanta Ginting	Syahrir
6.	Aji Santosa	Soekarno (kecil)
7.	Emir Mahira	Soekarno (remaja)
8.	Agus Kuncoro	Gatot Mangkupradja
9.	Sujiwo Tejo	Ayah Soekarno
10.	Ayu Laksmi	Ibu Soekarno
11.	Patton Otlivio	Riwu
12.	Nelly Sukma	Kartika

No.	Aktor	Tokoh
13.	Widi Dwinanda	Ratna Djoearni
14.	Diel Sriyadi	Asmara Hadi
15.	Mathlas Mucus	Hasandini
16.	Rulyani Isfihana	Siti Khotijah
17.	Budiman Sujatmiko	Dr. Sujudi
18.	Rukman Rosadi	H.O.S Tjokroaminoto
19.	Ria Irwan	Ceceu
20.	Ferry Salim	Sakaguchi
21.	Suzuki Nobuyaki	Laksamana Tadashi Maoda
22.	Timo Scheuneman	Letkol Hoogeband
23.	Matias Ibo	Assl Hoogeband
24.	Elang	Kartosuwiryo
25.	Guntur	M.H. Tamrin
26.	Fajar Suharno	Kyai Zaenal Mustofa
27.	Hamdi Salad	Achmad Soebarjo
28.	Norman Akyuwen	Dokter Waworianto
29.	Hengky Sulaiman	Koh Ali Tjan
30.	Hatakeama Masashi	Fujiyama
31.	Keio	Harada
32.	Helmi Nonaka	Nakayama
33.	Susumu	Jendral Laksamana Mura

Adapun beberapa tim produksi yang mendukung hingga terbentuknya film Soekarno. Tim tersebut akan disajikan dalam bentuk table. Namun karena keterbatasan dari peneliti, hanya diambil penanggung jawab dari tiap-tiap tim. Tim tersebut di antaranya:

Tabel 3.2 Tim produksi

No.	Nama	Jabatan
1.	Hanung Bramantio	Sutradara
2.	Raam Punjabi	Produser
3.	Koko Permana	Manajer produksi
4.	Sara Kessing	Keungan produksi
5.	Deby Wulan	Asisten produksi
6.	Dion	Manajer unit
7.	Adi Begeng	Runner produksi
8.	Agus Bejo	Manajer Lokasi
9.	Hastunggoro Sukadi	Asisten Manajer Lokasi
10.	Joko	Pembantu umum
11.	Anang	Pawang Hujan
12.	Oim Jaiko	Pencatat adegan
13.	Helmi Jogja	Perekam gambar
14.	Hagai Pakan	Pemilih peran
15.	Riezma Gees	Asisten pemilih peran
16.	Kasna	Asisten Kamera
17.	Lia	Operator kamera
18.	Tarmiji Abka	Gafter
19.	Untung	Koordinator lighting
20.	Jari	Grip
21.	Basuki	Pengawal kamera
22.	Yulianto	Pengawal lampu
23.	Indrasetno Ifet	Operator Boom
24.	Masno	Operator wirles
25.	Arizone Mai	Artistik

No.	Nama	Jabatan
26.	Dedy Buaya	Properti
27.	Subadi	Set builder
28.	Abe	Penata busana
29.	Shanty	Penata rias
30.	Cheary Wirawan	Penata rias efek
31.	Fajar Santosa	Dokumentasi
32.	Ryan Purwoko	Editor
33.	Armanda Ahmad	Penyunting dialog

3.2 Sinopsis Film Soekarno

Film karya Hanung Bramantyo dengan judul Soekarno mengisahkan dengan ringkas dan cerdas fase-fase kisah kehidupan Sukarno Sang Proklamator. Soekarno kecil memiliki nama Kusno Sosrodiharjo, namun karena selalu sakit-sakitan maka sang ayah yang berlatar belakang Muslim dan Kejawen memutuskan untuk mengganti namanya melalui tradisi selamatan. Kemudian Kusno diganti namanya menjadi Soekarno.

Soekarno pada masa remaja (14 tahun) saat mana dia memasuki Hoogere Burger School (HBS) dan tinggal bersama Tjokroaminoto, pimpinan organisasi Syarikat Islam di Surabaya. Soekarno sering mendengar pidato Tjokroaminoto yang menggeleгар mengritisi sistem kolonialisme. Hal itu membuat Remaja Soekarno terinspirasi untuk belajar berpidato. Dalam perjalanannya, Soekarno remaja terlibat percintaan dengan seorang remaja Belanda, namun oleh karena perbedaan status sebagai bangsa penjajah dan bangsa jajahan, maka remaja Sukarno mendapatkan perlawanan keras dari keluarga sang gadis. Mendapat perlakuan diskriminatif dan pelarangan ini, remaja Soekarno bereaksi keras.

Soekarno telah bertumbuh menjadi seorang pemuda yang aktif dalam kegiatan dan pidato-pidato politik menentang dan mengkritisi sistem kolonialisme yang membelenggu Indonesia. Setamat di Technische Hogeschool (sekarang ITB), Soekarno muda mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Soekarno telah memiliki istri yang setia mendampingi perjuangan politik dalam suka dan duka bernama Inggit Garnasih. Peranan Inggit cukup menonjol sebagai seorang perempuan yang setia mendampingi Soekarno saat dirinya menghadapi masa-masa sulit baik ketika di penjarakan di L.P. Sukamiskin Banceuy maupun saat dibuang ke Ende. Kesetiaan Inggit bukan hanya dalam pendampingan melainkan mengeluarkan pembiayaan atas perjuangan politik Soekarno.

Di dalam penjara, Soekarno tidak berdiam diri, Soekarno terus membaca serta menganalisis yang dituangkan dalam tulisan-tulisan. Saat sidang Landraad di Bandung (1930), Soekarno membacakan pledoinya dengan cemerlang dan berapi-api. Dalam pidatonya, Soekarno menyatakan bahwa dirinya tidak bersalah dikarenakan mengkritisi sistem kolonialisme dan membeberkan secara argumentatif. Pidatonya menggegerkan dunia internasional khususnya pemerintahan Belanda. Kemudian Soekarno divonis 4 tahun penjara. Pada 31 Desember 1931, Sukarno dibebaskan sebelum masa tahanannya selesai. Akibat aktifitas politiknya paska pembebasan dari penjara dengan mendirikan Partai Indonesia (Partindo) dan memimpin majalah partai yang radikal dengan nama Fikiran Ra'jat, akhirnya pemerintahan Belanda membuang Sukarno ke Ende, Flores (1933). Namun karena sakit malaria, kemudian Sukarno dipindahkan ke Bengkulu (1938).

Kehidupan Soekarno saat berada di pembuangannya di Bengkulu hanya mengajar di sekolah Muhamadiyah. Di Bengkulu inilah Soekarno terlibat asmara dengan salah satu muridnya bernama Fatmawati, murid yang cantik dan cerdas serta sering bertanya di kelas. Inggit yang semula menerima keberadaan Fatmawati sebagai anak angkat mulai gerah dan bereaksi keras saat Soekarno

menyatakan hendak memperistri Fatmawati. Pertengkaran sering terjadi dalam rumah tangga Soekarno akibat kekecewaan Inggit karena ingin dimadu. Bertepatan dengan itu, Jepang mulai memasuki wilayah Indonesia khususnya Jawa (1942) dan membawa perubahan radikal dan sistemik dalam kehidupan sosial dan politik Bangsa Indonesia saat masih dijajah oleh Pemerintahan Belanda. Pemerintahan Jepang mendekati Soekarno untuk mendukung propaganda Jepang yaitu 3 A yang terdiri dari Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia. Karena propaganda tersebut tidak berhasil, Jepang kemudian menarik perhatian rakyat Indonesia dengan mendirikan tentara PETA (Pembela Tanah Air). Pendirian PETA ini dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh pergerakan untuk menjadi pasukan yang kelak dipakai untuk melakukan perlawanan terhadap Jepang dan menjadi cikal bakal Tentara Nasional Indonesia. Tentara Pembela Tanah Air dibentuk pada tanggal 3 Oktober 1943 berdasarkan maklumat Osamu Seirei No 44 yang diumumkan oleh Panglima Tentara Ke-16, Letnan Jendral Kumakichi Harada.

Setelah berhasil membantu Nippon dalam probagandanya, kemudian Soekarno di bawa kembali ke Jakarta oleh pemerintahan Jepang. Di Jakarta, Soekarno bertemu dengan teman-teman perjuangannya yaitu Muhamad Hatta dan Syahrir. Soekarno tinggal di rumah yang disediakan pemerintahan Jepang. Namun di Jakarta inilah, saat Soekarno menerima kebebasan dari pembuangan, Inggit pun menuntut kebebasan untuk tidak menjadi istri Sukarno dengan menuntut cerai. Soekarno bercerai dengan Inggit dan menikah dengan Fatmawati.

Soekarno, Hatta, Syahrir kerap terlibat diskusi dan perdebatan dalam melawan pemerintahan Jepang. Soekarno memilih jalan kooperasi (kerja sama) sementara Syahrir memilih jalan perlawanan fisik melalui PETA. Hatta berdiri netral sambil memberikan apresiasi terhadap kedua pandangan sahabat-sahabatnya itu. Usaha mereka tidak sia-sia, pada akhirnya pemerintah Jepang memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Namun karena Jepang terlebih

dahulu oleh tentara sekutu, sehingga membuat Indonesia memproklamkan kemerdekaannya sendiri. Naskah Proklamasi dibacakan dan bendera merah putih yang di buat oleh ibu Fatmawati dikibarkan. Bangsa Indonesia bersorak dan bersukacita atas kebebasan yang diproklamirkan, Inggit yang menenun sepi di Bandung pun turut bergembira atas berita kemerdekaan ini.

3.3 Biografi Soekarno

Soekarno lahir pada tanggal 6 Juni 1901 di Lawang Seketeng, Surabaya. Ia adalah anak kedua dari kandungan Ibu Idayu Nyoman Ray. Ayahnya bernama, R. Soekemi Sosrodiharjo, sedangkan kakaknya bernama Soekarmini. Kakeknya bernama Raden Hardjodikromo, orang yang dipandang mempunyai ilmu hikmah (ilmu gaib) dan seorang ahli kebatinan. Dilihat dari garis Ayahnya, Soekarno berasal dari keturunan priyayi rendahan. Kedudukan sosial ekonomi keluarga Soekemi hanya agak sedikit lebih baik dari golongan kebanyakan Bangsa Indonesia yang di kemudian hari disebut Soekarno dengan istilah Marhaen.

Pada masa kecil, Soekarno adalah seorang anak yang sering menderita sakit. Itulah sebabnya orang tuanya cenderung memindahkannya ke kota Tulung Agung, mengikuti kakeknya yang kebetulan pandai ilmu hikmah dan pandai mengobati penyakit dengan ilmu gaibnya. Di masa kecil, Soekarno dikenal oleh teman-temannya sebagai “Jago”. Dalam usia enam tahun kegemarannya nonton wayang kulit, sudah mulai menurun kepadanya. Tidak jarang ia nonton wayang kulit sampai larut malam. Melalui wayang Soekarno tersosialisasikan dalam budaya Jawa, yang turut pula membentuk kepribadiannya. Ciri atau sifat kebudayaan Jawa yang sangat menonjol adalah singkretisme. Dengan sifat singkretisme, memungkinkan orang Jawa untuk memadukan apa yang baik dari dalam dirinya sendiri dengan apa yang dianggapnya baik dari luar. Melalui perpaduan itu, perubahan di dalam masyarakat Jawa terjadi tanpa kehilangan landasan dasar kebudayaan sendiri, sebagai tempat berpijak (Yatim, 1999: 5-7)

Soekarno hanya menghabiskan sedikit masa kecilnya dengan orangtuanya hingga akhirnya dia tinggal bersama kakeknya, Raden Hardjokromo di Tulung Agung, Jawa Timur. Soekarno pertama kali bersekolah di Tulung Agung hingga akhirnya dia ikut kedua orangtuanya pindah ke Mojokerto. Di Mojokerto, ayahnya memasukan Soekarno ke Eerste Inlandse School. Di tahun 1911, Soekarno dipindahkan ke Europeesche Lagere School (ELS) untuk memudahkannya diterima di Hoogere Burger School (HBS). Setelah lulus pada tahun 1915, Soekarno melanjutkan pendidikannya di HBS, Surabaya, Jawa Timur. Di Surabaya, Soekarno banyak bertemu dengan para tokoh dari Sarekat Islam, organisasi yang kala itu dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto yang juga memberi tumpangan ketika Soekarno tinggal di Surabaya.

Dari sinilah, rasa nasionalisme dari dalam diri Soekarno terus menggelora. Di tahun berikutnya, Soekarno mulai aktif dalam kegiatan organisasi pemuda Tri Koro Darmo yang dibentuk sebagai organisasi dari Budi Utomo. Nama organisasi tersebut kemudian Soekarno ganti menjadi Jong Java (Pemuda Jawa) pada 1918. Di tahun 1920 se usai tamat dari HBS, Soekarno melanjutkan studinya ke Technische Hoger School (sekarang berganti nama menjadi Institut Teknologi Bandung) di Bandung dan mengambil jurusan teknik sipil.

Saat bersekolah di Bandung, Soekarno tinggal di kediaman Haji Sanusi yang merupakan anggota Sarekat Islam dan sahabat karib Tjokroaminoto. Melalui Haji Sanusi, Soekarno berinteraksi dengan Ki Hajar Dewantara, Tjipto Mangunkusumo dan Dr Douwes Dekker, yang saat itu merupakan pemimpin organisasi National Indische Partij.

Pada tahun 1926, Soekarno mendirikan Algemene Studie Club di Bandung yang diinspirasi dari Indonesische Studie Club (dipimpin oleh Dr Soetomo). Algemene Studie Club merupakan cikal bakal berdirinya Partai Nasional Indonesia pada tahun 1927.

Bulan Desember 1929, Soekarno ditangkap oleh Belanda dan dipenjarakan di Penjara Banceuy karena aktivitasnya di PNI. Pada tahun 1930, Soekarno dipindahkan ke penjara Sukamiskin. Dari dalam penjara inilah, Soekarno membuat pledoi yang fenomenal, Indonesia Menggugat.

Soekarno dibebaskan pada tanggal 31 Desember 1931. Pada bulan Juli 1932, Soekarno bergabung dengan Partai Indonesia (Partindo), yang merupakan pecahan dari PNI. Soekarno kembali ditangkap oleh Belanda pada bulan Agustus 1933 dan diasingkan ke Flores. Karena jauhnya tempat pengasingan, Soekarno hampir dilupakan oleh tokoh-tokoh nasional lainnya. Namun semangat Soekarno tetap membara seperti tersirat dalam setiap suratnya kepada seorang Guru Persatuan Islam bernama Ahmad Hasan. Pada tahun 1938 hingga tahun 1942 Soekarno diasingkan ke Provinsi Bengkulu. Soekarno baru benar-benar bebas setelah masa penjajahan Jepang pada tahun 1942.

Di awal kependudukannya, Jepang tidak terlalu memperhatikan tokoh-tokoh pergerakan Indonesia hingga akhirnya sekitar tahun 1943 Jepang menyadari betapa pentingnya para tokoh ini. Jepang mulai memanfaatkan tokoh pergerakan Indonesia dimana salah satunya adalah Soekarno untuk menarik perhatian penduduk Indonesia terhadap propaganda Jepang. Akhirnya tokoh-tokoh nasional ini mulai bekerjasama dengan pemerintah pendudukan Jepang untuk dapat mencapai kemerdekaan Indonesia, meski ada pula yang tetap melakukan gerakan perlawanan seperti Sutan Sjahrir dan Amir Sjarifuddin karena menganggap Jepang adalah fasis yang berbahaya.

Soekarno sendiri mulai aktif mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, di antaranya adalah merumuskan Pancasila, UUD 1945 dan dasar-dasar pemerintahan Indonesia termasuk merumuskan naskah proklamasi Kemerdekaan. Pada bulan Agustus 1945, Soekarno diundang oleh Marsekal Terauchi, pimpinan Angkatan Darat wilayah Asia Tenggara ke Dalat, Vietnam. Marsekal Terauchi menyatakan bahwa sudah saatnya Indonesia merdeka dan

segala urusan proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah tanggung jawab rakyat Indonesia sendiri.

Setelah menemui Marsekal Terauchi di Dalat, Vietnam, terjadilah Peristiwa Rengasdengklok pada tanggal 16 Agustus 1945. Para tokoh pemuda dari PETA menuntut agar Soekarno dan Hatta segera memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia, karena pada saat itu di Indonesia terjadi kevakuman kekuasaan. Ini disebabkan karena Jepang telah menyerah dan pasukan Sekutu belum tiba. Namun Soekarno, Hatta dan beberapa tokoh lainnya menolak tuntutan ini dengan alasan menunggu kejelasan mengenai penyerahan Jepang. Pada akhirnya, Soekarno bersama tokoh-tokoh nasional lainnya mulai mempersiapkan diri menjelang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Berdasarkan sidang yang diadakan oleh Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) panitia kecil untuk upacara proklamasi yang terdiri dari delapan orang resmi dibentuk.

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Teks proklamasi secara langsung dibacakan oleh Soekarno yang semenjak pagi telah memenuhi halaman rumahnya di Jl Pegangsaan Timur 56, Jakarta. Pada tanggal 18 Agustus 1945, Soekarno dan Mohammad Hatta diangkat oleh PPKI menjadi Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. Pada tanggal 29 Agustus 1945 pengangkatan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta dikukuhkan oleh KNIP.

Kemerdekaan yang telah didapatkan ini tidak langsung bisa dinikmati karena di tahun-tahun berikutnya masih ada sekutu yang secara terang-terangan tidak mengakui kemerdekaan Indonesia dan bahkan berusaha untuk kembali menjajah Indonesia. Gencaran senjata dari pihak sekutu tak lantas membuat rakyat Indonesia menyerah, seperti yang terjadi di Surabaya ketika pasukan Belanda yang dipimpin oleh Brigadir Jendral A.W.S Mallaby berusaha untuk kembali menyerang Indonesia. Rakyat Indonesia di Surabaya dengan gigihnya terus berjuang untuk tetap mempertahankan kemerdekaan hingga akhirnya

Brigadir Jendral AWS Mallaby tewas dan pemerintah Belanda menarik pasukannya kembali. Perang seperti ini tidak hanya terjadi di Surabaya tapi juga hampir di setiap kota.

Republik Indonesia secara resmi mengadukan agresi militer Belanda ke PBB karena agresi militer tersebut dinilai telah melanggar suatu perjanjian Internasional, yaitu Persetujuan Linggajati. Walaupun telah dilaporkan ke PBB, Belanda tetap saja melakukan agresinya. Atas permintaan India dan Australia, pada 31 Juli 1947 masalah agresi militer yang dilancarkan Belanda dimasukkan ke dalam agenda rapat Dewan Keamanan PBB, di mana kemudian dikeluarkan Resolusi No 27 tanggal 1 Agustus 1947, yang isinya menyerukan agar konflik bersenjata dihentikan. Atas tekanan Dewan Keamanan PBB, pada tanggal 15 Agustus 1947, Pemerintah Belanda akhirnya menyatakan akan menerima resolusi Dewan Keamanan untuk menghentikan pertempuran. Pada 17 Agustus 1947, Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Belanda menerima Resolusi Dewan Keamanan untuk melakukan gencatan senjata dan pada 25 Agustus 1947 Dewan Keamanan membentuk suatu komite yang akan menjadi penengah konflik antara Indonesia dan Belanda.

Setelah Pengakuan Kedaulatan (Pemerintah Belanda menyebutkan sebagai Penyerahan Kedaulatan), Presiden Soekarno kembali diangkat menjadi Presiden Republik Indonesia Serikat (RIS) dan Mohammad Hatta diangkat sebagai perdana menteri RIS. Karena tuntutan dari seluruh rakyat Indonesia yang ingin kembali ke negara kesatuan, maka pada tanggal 17 Agustus 1950, RIS kembali diubah menjadi Republik Indonesia dimana Ir Soekarno menjadi Presiden dan Mohammad Hatta menjadi wakilnya.

Pemberontakan G30S/PKI melahirkan krisis politik hebat di Indonesia. Massa dari KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan KAPI (Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia) melakukan aksi demonstrasi dan menyampaikan Tri Tuntutan Rakyat (Tritura) yang salah satu isinya meminta agar PKI dibubarkan. Namun, Soekarno menolak untuk membubarkan PKI karena menilai bahwa

tindakan tersebut bertentangan dengan pandangan Nasakom (Nasionalisme, Agama, Komunisme). Sikap Soekarno yang menolak membubarkan PKI kemudian melemahkan posisinya dalam politik. Lima bulan kemudian, dikeluarkanlah Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) yang ditandatangani oleh Soekarno dimana isinya merupakan perintah kepada Letnan Jenderal Soeharto untuk mengambil tindakan yang perlu guna menjaga keamanan pemerintahan dan keselamatan pribadi presiden. Surat tersebut lalu digunakan oleh Soeharto yang telah diangkat menjadi Panglima Angkatan Darat untuk membubarkan PKI dan menyatakannya sebagai organisasi terlarang. MPRS pun mengeluarkan dua Ketetapannya, yaitu TAP No IX/1966 tentang pengukuhan Supersemar menjadi TAP MPRS dan TAP No XV/1966 yang memberikan jaminan kepada Soeharto sebagai pemegang Supersemar untuk setiap saat bisa menjadi presiden apabila presiden sebelumnya berhalangan. Pada 22 Juni 1966, Soekarno membacakan pidato pertanggungjawabannya mengenai sikapnya terhadap peristiwa G30S. Pidato pertanggungjawaban ini ditolak oleh MPRS hingga akhirnya pada 20 Februari 1967 Soekarno menandatangani Surat Pernyataan Penyerahan Kekuasaan di Istana Merdeka.

Hari Minggu, 21 Juni 1970 Presiden Soekarno meninggal dunia di RSPAD (Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat) Gatot Subroto, Jakarta. Presiden Soekarno disemayamkan di Wisma Yaso, Jakarta dan kemudian dimakamkan di Blitar, Jawa Timur berdekatan dengan makam ibunya, Ida Ayu Nyoman Rai. Pemerintah kemudian menetapkan masa berkabung selama tujuh hari.

3.4 *Ulil Amri* dalam Film Soekarno

Setiap film pasti mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Sutradara kepada penikmatnya. Pesan-pesan tersebut biasanya menggambarkan kondisi dan situasi kehidupan. Hal ini terkait dengan film sebagai miniatur sebuah adegan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penulis akan

memaparkan narasi yang berkaitan dengan ulil amri pada tokoh Soekarno. *Scene* Ulil Amri dalam film Soekarno sebagai berikut:

Scene 1 (Di dalam rumah)

Terdengar sebuah lagu klasik, terlihat orang sedang tidur. Kemudian datang polisi Blanda dan mengetok-ngetok pintu rumah. Mendengar itu orang-orang di dalam rumah panik dan menyembunyikan semua buku-buku maupun berkas-berkas penting.



Gambar 3.1 Soekarno keluar

- Soejoedi : “Ada apa ini? Apa yang anda inginkan?”
- Polisi : “Apa kabar tuan Soejoedi?”
- Soejoedi : “Anda tidak bisa menggeledah rumah saya begitu saja, tanpa surat perintah resmi.”
- Polisi : “Di mana Soekarno?”
- Soejoedi : “Saya tidak tahu.”
- Polisi : “Bohong! (sambil menggertak) Jika anda menyulitkan, akan saya tahan, tuan Soejoedi. Dimana Soekarno?”
- Soekarno : “Saya Soekarno?” (Sambil keluar dari kamar)
- Polisi : “Ir. Soekarno, atas nama Sri Ratu anda kami tangkap. Bawa dia. (menyuruh anak buahnya)

Kemudian polisi menangkap dan membawa Soekarno ke penjara.

Scene 12 (Di atas panggung)

Soekarno berada di atas panggung untuk berpidato. Orang-orang berteriak menyerukan nama Soekarno.



Gambar 3.2 Soekarno di atas panggung

- Orang-orang : “Hidup Soekarno!!!” (Sambil berteriak-teriak)
- Soekarno : “Tanah kita sangat kaya, tapi kenapa kita selalu kelaparan? Di mana-mana terlihat tubuh kurus dan penyakit. Kenapa saudara-saudara?”
- Orang-orang : “Tidak tahu!”
- Soekarno : “Ini dikarenakan Belanda menghisap kekayaan kita, tanpa membaginya secara adil kepada kita. Kita ditindas oleh sistem kolonial. Apakah saudara-saudara biarkan?”
- Orang-orang : “Tidak!”
- Soekarno : “Apakah saudara-saudara biarkan?”
- Orang-orang : “Tidak!”
- Soekarno : “Ini saatnya kita tunjukkan siapa diri kita. Dua atau tiga hari lagi kita akan tuntutan tuan atas kelakuan tuan-tuan kepada kita.”

Orang-orang berteriak mendukung Soekarno. Kemudian polisi penjaga menangkap Soekarno. Sehingga orang-orang marah dan berlari naik ke atas mimbar sambil berteriak, MERDEKA!!!

Scene 13 (Di penjara)

Setelah ditangkap oleh polisi Belanda, kemudian Soekarno dibawa ke penjara Banceuy di Bandung.



Gambar 3.3 Soekarno berada di penjara

- Polisi : “Soekarno, masuk!” (Sambil memberikan baju tahanan)
- Soekarno : “Apakah ada pakaian yang layak buat saya? Saya bukan pencuri.”
- Polisi : “Pemberontak komunis seperti anda sama saja seperti pencuri, tuan.”
- Soekarno : “Saya bukan komunis.”
- Polisi : “Sama saja tetap maling.”

Scene 17 (Di gedung pengadilan)

Soekarno sedang membacakan isi gugatannya yang ia susun ketika berada di penjara. Orang-orang banyak yang datang untuk member dukungan kepada Soekarno.



Gambar 3.4 Soekarno sedang membacakan isi gugatan

Soekarno : “Tuan-tuan yang terhormat, pengadilan anda menuduh kami melakukan kejahatan besar. Dengan apa kami melakukan kejahatan besar yang tuan-tuan tuduhkan? Dengan pedang, bedil, bom? Medan perjuangan kami tak lain adalah gedung-gedung pertemuan publik dan surat-surat kabar umum. Bukan kejahatan! Dan tujuan kami juga sekedar untuk memperjuangkan keadilan bagi saudara-saudara kami. Rakyat yang selalu tertindas, rakyat yang cuma berpenghasilan 60 rupiah pertahun. Sementara orang-orang kulit putih memperoleh 9 ribu pertahunya. Jika tuan-tuan mengatakan ini pemberontakan, kami mengatakan bukan. Kami di sini ingin menggugat kemanusiaan dan hak dari tuan-tuan hakim yang terhormat, kami tiidak bersalah. Tapi jika cita-cita perjuangan ini terwujud dengan penderitaan ketimbang kebebasan kami, saya serahkan jiwa dan raga ini dengan suka rela.”

Orang-orang : (Berteriak memberikan dukungan kepada Soekarno)

Kemudian orang-orang berteriak memberikan dukungan kepada Soekarno.

Polisi membawa Soekarno pergi dan divonis 4 tahun penjara.

Scene 22 (Di ruang kelas)

Soekarno sedang mengajar di ruang kelas, terlihat ia sedang menerangkan tentang sejarah Indonesia. Dan menjawab pertanyaan dari muridnya mengenai alasan kenapa harus merdeka.



Gambar 3.5 Soekarno mengajar

- Soekarno : “Sebelum diberi nama Indonesia, patih Gajah Mada menyebutnya Nusantara. Nusa adalah pulau, dan antara adalah ruang. Nusantara adalah penyatuan pulau-pulau untuk menjadi negri yang besar.”
- Tati (siswi) : “Pak, untuk apa kita harus merdeka? Bukankah kita sudah lebih enak di bawah pemerintahan Belanda? Kita bisa sekolah, orang tua kita bisa bekerja.”
- Soekarno : “Ada yang setuju?”
- Fatmawati : “Pak” (mengacungkan jari)
- Soekarno : “Kamu setuju?”
- Fatmawati : “Tidak pak”
- Soekarno : “Kenapa?”
- Fatmawati : “Kalau kita tidak merdeka, kita tidak bisa mandiri. Kita akan terus-terusan diatur oleh orang asing. Eh tati, memangnya kamu boleh makan di rumah makannya orang belanda? Duduk bersama orang-orang Belanda? Padahal bahan makananya dari tanah kita.”
- Soekarno : “Siapa nama kamu?”
- Fatmawati : “Fatmawati pak.”
- Soekarno : “Kamu anaknya Hasandini?”
- Fatmawati : “Iya pak.”
- Soekarno : “Bapaknya Fatmawati bekerja di perusahaan Belanda dan dipecat hanya karena dia anggota Muhammadiyah. Itulah sebabnya kenapa kita harus merdeka. Paham!?”
- Siswa/Siswi : “Paham.”

Scene 25 (Di tepi pantai)

Terlihat siswa/siswi sedang bermain, ada yang sedang membaca. Soekarno dan Fatmawati sedang berbicara tentang penjajahan.



Gambar 3.6 Soekarno di pantai

- Fatmawati : “Pak, tadi di kelas bapak bilang kalau eropa akan jatuh ke tangan Jerman. Berarti Belanda akan kalah ya pak?”
- Soekarno : “Kemungkinan besar begitu. Kamu bisa baca buku ini, *The Gright Pasifik World*. Semua pertanyaan kamu ada disini.”
- Fatmawati : “Terus kalau Belanda kalah, Diklar akan masuk ke Indonesia ya pak?”
- Soekarno : “Menurut buku ini *Nippon* yang akan masuk.”
- Fatmawati : “Kenapa tu pak?”
- Soekarno : “Ya, meski seolah tidak ada hubungan antara *Nippon* dan Jerman, tetapi ke dua negara itu mempunyai kepentingan yang sama. Ingin menguasai dunia. Apalagi *Nippon* punya sejarah panjang tentang penaklukan. Mereka itu tubuhnya pendek-pendek, tapi mereka tidak sungkan-sungkan menghabisi nyawa seseorang.”
- Fatmawati : “Jadi Indonesia akan dikuasai oleh *Nippon* ya pak?”
- Soekarno : “Nanti biar bapak yang meluluhkan hatinya *Nippon* untuk tidak menguasai kita. Agar seluruh rakyat Indonesia bisa melihat kemerdekaan.”

Scene 26 (Di jalan pasar)

Soekarno sedang naik sepeda, ia lewat dikeramaian pasar. Orang-orang yang melihatnya berteriak memanggil nama Soekarno.



Gambar 3.7 Soekarno sedang naik sepeda

Orang-orang : “Soekarno.” (Sambil melambaikan tangan)

Soekarno : “Selamat pagi.” (Sambil melambaikan tangan)

Scene 54 (Di teras depan rumah)

Terlihat orang-orang sedang berkumpul untuk membicarakan suatu masalah yang dihadapi diperkampungan itu



Gambar 3.8 Soekarno sedang berdiskusi

Kyai : “Tidak bisa, haram hukumnya!”

Soekarno : “Bagaimana kalau saya mendatangkan pelacur di sini?”

Orang-orang : “Astaugfirullah.”

Anak Kyai : “Sama saja Bung Karno, sama saja kita membiarkan berzina itu ada, itu haram!”

Soekarno : “Kalau tidak, tentara Nippon akan mengambil anak gadis kalian.”

- Orang-orang : “Kita angkat senjata.”
- Anak Kyai : “Tenang-tenang, senjata apapun tidak akan mampu mengalahkan mereka. Nippon akan membantai dengan mudah perempuan, anak-anak kita, orang tua, akan habis dibantai, bukan begitu Bung?”
- Soekarno : “Iya betul.”

Setelah dimusyawarahkan, kemudian Soekarno mendatangkan pelacur demi keselamatan masyarakat di perkampungan itu.

Scene 57 (Di rumah Moh Hatta)

Terlihat Hatta dan Syahrir sedang makan malam bersama keluarga. Tak lama kemudian Soekarno datang, lalu Soekarno, Hatta, dan Syahrir berdiskusi mengenai tentang pemerintahan Jepang.



Gambar 3.9 Soekarno sedang berdebat

- Soekarno : “Ada kabar yang mengatakan *Nippon* akan menghabisi pimpinan-pimpinan Indonesia.”
- Syahrir : “Itu Cuma rumor, mereka justru memanfaatkan pemimpin-pemimpin untuk kepentingan perang mereka.”
- Soekarno : “Dulu dengan Belanda kita bisa memilih untuk bersikap koperasi atau non koperasi. Tapi sekarang pilihannya cuma satu, bekerja sama dengan *Nippon*.”
- Syahrir : “Bagaimana kalau itu salah satu jalan menuju kehancuran?”

Kemudian Syahrir berjalan dan mengambil Peta.

- Syahrir : “Saat ini *Nippon* mungkin kuat bersama Jerman dan Italy. Tapi bahkan Jerman dan Italy tidak akan bisa mengalahkan Inggris dan Rusia.”
- Hatta : “Mereka negara monarki dan industri di dunia.”
- Soekarno : “Pulau Hartbert, hancur lebur dalam hitungan jam. Sebelum pangkalan Hawaui itu habis, amerika bersifat pasif, khas negara *capitalis*, *offertuis*. Sofiet, memang negara industri terbesar, tapi mereka sibuk dengan urusan dalam negrinya. Lalu Inggris, mereka selalu mencari sekutu di manapun. Tapi *Nippon*, Jerman, dan juga Italya punya ambisi untuk menguasai dunia.”
- Syahrir : “Mereka kejam dan akan bertindak seenaknya.”
- Soekarno : “Kita bisa memastikan mereka untuk tidak melukai rakyat kita Syahrir.”
- Syahrir : “*Nainking*, bagaimana dengan *nainking*? Lebih dari empat ratus ribu nyawa mati.”
- Soekarno : “*Nainking* itu tragedi, Cina dan *Nippon* punya sejarah buruk di antara mereka. Sebab itulah kita tidak boleh itu terjadi di Indonesia.”
- Syahrir : “Siapa yang bisa menjamin itu?”
- Soekarno : “Aku yang menjamin, aku sudah melakukan itu di Sumatra.”
- Hatta : “Sebentar-sebentar, saya sependapat dengan Syahrir bahwa *Nippon* tidak akan lama di Indonesia. Tapi saya juga percaya dengan Soekarno. Kita harus bersatu untuk menghindarkan rakyat dari kekejaman *Nippon*. Dan untuk mencapai kedaulatan rakyat kita butuh rakyat, dan rakyat yang paling baik, Syahrir, adalah rakyat yang masih hidup.”

Scene 62 (Di stasiun kereta api)

Terlihat rombongan Soekarno dan Hatta sedang keluar dari gerbong kereta api, mereka disambut oleh masyarakat Surabaya.



Gambar 3.10 di stasiun kereta api

Soekarno : “Alhamdulillah, berkat *Dai Nippon* saya bisa kembali bertatap muka dengan saudara-saudara di Surabaya. Pada hari ini, saya bersama Bung Hatta bekerjasama dengan pemerintahan *Dai Nippon* menuju kemerdekaan Indonesia.”

Kemudian Soekarno bersama rombongannya turun dari kereta menuju tempat tujuannya. Orang-orang berebut berjabat tangan Soekarno.

Scene 86 (Di rumah Soekarno)

Terlihat Soekarno sedang membaca buku. Kemudian datang temanya bernama Gatot dan Dekana. Fatmawati memanggilnya dan memberitahu kalau temanya dating. Soekarno menyambutnya dengan senang hati. Soekarno menghampirinya dan berjabat tangan dengan kedua temanya yang datang. Lalu mereka duduk di kursi tamu ndepan rumah dan berbincang-bincang.



Gambar 3.11 menerima tamu dirumah Soekarno

- Fatmawati : “Mas, mas, ada teman kau dari Bandung.”
- Gatot : “Bung...”
- Soekarno : “Apa kabar? Sehat kamu?”
- Gatot : “Apek, apek, apek, apek, apek. Hampir saja saya pulang kerena yang menyambut orang lain.”
- Soekarno : “Ini istriku Fatma, dan ini anaku Guntur.”
- Gatot : “Akhirnya Bung Karno punya penerus, tangisanmu menggelegar kayak Guntur.” (sambil menghadap ke anaknya)
- Soekarno : “Ini Gatot, temanku dari penjara Bantul yang suka bisnis, dia sering mengalahkanku gulat.”
- Gatot : “Kakimu masih kuat?”
- Soekarno : “Masih-masih, tolong buat minuman.” (menyuruh Fatmawati)
- Fatmawati : “Oh... Iya..”
- Kemudian mereka duduk di sofa depan rumah.
- Gatot : “Kenalkan ini Dekana, teman seperjuanganku.”
- Dekana : “Saya yang mendampingi Mas Gatot kalo di Jakarta.”
- Soekarno : “Maksudnya ini sekretaris pribadi atau teman penghubung? Kamu tahu kondisi sekarang sangatlah berbeda dengan dulu? Nippon memberikan kepercayaan pada pribumi untuk memegang kendali pemerintahan. Sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Belanda.”
- Gatot : “Iya.. Itu artinya kita dicap sebagai kolabulator, menjual bangsa sendiri pada Jepang.”
- Soekarno : “Kau juga menuduhku seperti itu?”
- Gatot : “Aku tau, kau punya alasan yang tepat untuk melakukan setiap keputusanmu.”

- Soekarno : “Aku selalu mendapat kesulitan terhadap pemuda yang bersifat nyingir. Aku melakukan ini semua demi kemerdekaan kita.”
- Gatot : “Darah muda Bung... Kau dulupun sama seperti mereka, sinis terhadap kaum tua.”
- Soekarno : “Kamu lihat, mereka akan berikan kemerdekaan terhadap kita. Sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Belanda.”
- (Fatmawati datang membawa minuman)
- Gatot : “Kau terlihat bahagia sekali sekarang.”
- Soekarno : “Aku tidak bisa bohongi diriku sendiri, aku butuh anak. Laskarmu piye?”
- Gatot : “Kau mengalihkan pembicaraan. PETA (Pembela Tanah Air), embrio tentara nasional Indonesia.”
- Soekarno : “Iya... Tapi kamu tahu sendiri konsekuensinya?”
- Gatot : “Kita akan dicap antek-antek Nippon. Jangkrik...!”
- Soekarno : “Lalu apa yang bisa saya bantu?”
- Gatot : “Aku mau kau meyakinkan pemuda-pemuda seperti WIKANA dan yang lainnya untuk masuk PETA, karena ini penting, penting sekali. Kau kan pintar mengambil hati rakyat, bukan begitu?”
- Soekarno : “Apapun Bung...”

Scene 110 (Di rumah dinas Laksamana Maeda)

Terlihat Soekarno, Hatta, Laksamana Maeda, dan pengawalnya sedang berdiskusi tentang bentuk negara Indonesia. Laksamana Maeda mengusulkan bentuk negara adalah kerajaan, namun Soekarno tidak setuju dan meminta untuk berdiskusi berdua dengan Hatta.



Gambar 3.12 di rumah dinas Maeda

Maeda : “Sebelum Tenohika resmi memberikan kemerdekaan kepada Indonesia, sebaiknya anda memikirkan bentuk negara. Saya menyarankan bentuk negara anda adalah Kerajaan. Dengan bentuk Kerajaan akan lebih mudah bekerjasama dengan Dai Nippon.

Soekarno : “Siapa yang akan jadi rajanya?”

Maeda : “Anda jadi rajanya (Soekarno) dan anda jadi perdana menteri (Hatta)

Soekarno : “Boleh saya berbicara dengan Hatta?”

Kemudian Soekarno dan Hatta ditinggalkan untuk berdiskusi.

Soekarno : “Aku tidak setuju dengan kerajaan, ini akan mengingkari sepirit Nasionalisme yang sudah saya bangun semenjak PNI dan PARTINDO.”

Hatta : “Ya benar Bung, menurut saya Indonesia itu cocok menjadi Federasi, jadi tiap pulau mempunyai otonomi untuk mengolah pemerintahannya sendiri.”

Soekarno : “Tidak Bung, aku tidak setuju, tidak ada persatuan dan kesatuan dalam satu nation.”

Hatta : “Bung... Indonesia seperti yang Bung tahu, terdiri dari banyak budaya, bahasa, adat istiadat, agama. Biografi tiap pulaupun berbeda. Flores, berbeda dengan Aceh. Begitu

juga Makasar, berbeda dengan Jawa. Jadi atas dasar apa kita bisa menyatukan mereka dalam satu nation.”

Soekarno : “Atas dasar kita memiliki nasib yang sama sebagai bangsa yang terjajah. Gajah Mada sudah mengupayakan untuk menyatukan seluruh Nusantara lewat sumpah Palapa.”

Hatta : “Itu bukan alasan yang cukup, dimasa depan akan menimbulkan ketimpangan dan memicu konflik antar daerah.”

Soekarno : “Kita tidak bisa tentukan ini di sini. Harus ada badan yang bisa membahas ini semua.”

Hatta : “Saya setuju.”

Scene 111 (di depan rumah Soekarno)

Terlihat para pemuda duduk di kursi di depan rumah Soekarno. Mereka menunggu kedatangan Soekarno. Setelah Soekarno datang mereka langsung menyampari Soekarno.



Gambar 3.13 di depan rumah Soekarno

Pemuda 1 : “Perang Nippon sudah kalah di Filipina Bung1”

Soekarno : “Lalu?”

Pemuda 1 : “Akhir kerjasama dengan Nippon sebelum semua terpecah belah.”

Soekarno : “Saya sudah membentuk badan persiapan kemerdekaan Indonesia.”

- Pemuda 2 : “Itu badan bentukan Nippon, bukan murni dari rakyat. Kita harus bentuk badan sendiri.”
- Soekarno : “Sabarlah, apa yang kalian lakukan ini akan mengacaukan semuanya.”
- Pemuda 1 : “Bung takut?”
- Soekarno : “Siapa yang lebih dulu berjuang hingga di penjara, di buang, di jauhkan, siapa? Sekarang kalian pulang dan percayakan kepada kami. Kemerdekaan akan kita peroleh dengan selamat. Ingat, aku ingin kemerdekaan yang selamat, bukan pertumpahan darah.”
- Pemuda 2 : “Terlambat bung, Supriyadi sudah mendahului terlebih dahulu bersama pasukan PETA di Blitar, buat kami dia pahlawan.”
- Orang-orang : “Ya, betul bung!”
- Soekarno : “Ya bagus, ikuti jalan dia.”
- Pemuda 2 : “Kita putuskan mencabut dukungan kepada bung karno.”
- Soekarno : “Silahkan, kita lihat siapa yang lebih dulu memproklamirkan kemerdekaan Indonesia.”

Setelah perdebatan itu, kemudian para pemuda itu pergi meninggalkan Soekarno dan Fatmawati.

- Fatmawati : “Fat tahu, mas tidak seperti yang orang-orang tuduhkan.”
- Soekarno : “Aku tidak akan mengecewakan takyatku, mengecewakan kamu Fatmawati.”
- Fatmawati : “Bebek berjalan bersama-sama, elang berjalan sendirian.”
- Soekarno : “Besok aku akan tunjukan keorang-orang, siapa Soekarno yang sebenarnya.”

Scene 113 (Di gedung pertemuan)

Terlihat banyak orang berkumpul sedang bermusyawarah tentang dasar negara. Banyak yang berpendapat, namun hanya menimbulkan perdebatan semata, karena hanya mementingkan diri sendiri dan golongan. Kemudian Soekarno naik ke mimbar dan menyerukan pendapatnya tentang dasar negara.



Gambar 3.14 di gedung pertemuan

Soekarno : “Sudah tiga hari sudah banyak di antara kita yang berpidato saja, tetapi belum ada yang bisa menjawab pertanyaan saudara ketua Dokter Radjiman, apa dasar negara kita? Di sini, ijinilah saya menjawab pertanyaan saudara ketua, apa dasar negara kita. Ada lima asas: pertama, rasa nasionalisme yang bisa menyatukan kita semua sebagai bangsa. Negeri ini terdiri dari pulau-pulau, suku-suku, budaya, dan bahasa. Hanya rasa kebangsaan yang bisa menyatukan itu semua. Rasa kebangsaan yang tidak sempit, yang tidak hanya mementingkan kesukunya sendiri-sendiri. Jadi, berkata saya seorang nasionalis, tetapi nasionalisme saya adalah pri kemanusiaan. Jangan sampai kita menganut yang mengisolasi diri, tapi nasionalisme yang mengunggulkan persaudaraan dunia. Itulah yang akan menjadi dasar butir ke dua, pri kemanusiaan. Dasar ke tiga adalah mufakat yang didasari permusyawaratan dan

perwakilan. Setiap perselisihan yang ditimbulkan pergesekansuku, budaya, maupun agama diselesaikan secara permusyawaratan. Butir ke empat, agar kita bisa menghapus kemiskinan dari tanah air ini dan tidak ada yang kaya, kaya sendiri, yang miskin menderita tanpa diperdulikan. Kita harus mengedepankan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Butir ke lima, adalah pengrucutan dari empat butir sebelumnya yaitu bertakwa kepada Tuhan yang maha kuasa. Marilah kita amalkan Indonesia yang berTuhan. Tuhan menurut agama masing-masing, yang Islam menurut Nabu Muhammad SAW, yang Kristen menurut Isa Al-Mashi, yang Budha menurut Tuhanya. Maka dari itu kita saling menghargai satu sama lain. keTuhanan yang berkebudayaan dan berbudi pekerti. Dasar-dasar negara telah saya usulkan. Lima pilar, dan menurut teman kami yang ahli bahasa, namanya adalah Pancasila.

Kemudian seluruh orang bertepuk tangan dan terkagum atas apa yang telah dipidatokan Soekarno. Semua orang setuju dengan apa yang telah disampaikan oleh Soekarno. Orang-orang mengucapkan selamat kepada Soekarno.

BAB IV
ANALISIS PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM SOEKARNO
TENTANG *ULIL AMRI* (KARAKTERISTIK *ULIL AMRI*)

4.1 Jujur

Islam berkeyakinan bahwa dunia tidak akan menjadi aman dan makmur apabila kejujuran tidak ditegakkan dalam hubungan-hubungan kemanusiaan di segala bidang. Dunia luar baru akan percaya akan kejujuran pemimpin Islam apabila mereka mampu menegakkan kejujuran pada intern golongannya. Dalam film Soekarno ini digambarkan dalam beberapa *scene*, yaitu:

Scene 1

Pada *scene* ini menggambarkan Soekarno yang sedang keluar dari tempat persembunyiannya ketika dicari oleh Polisi Belanda. Soekarno menyerahkan diri kepada Polisi Belanda walaupun pada awalnya teman-teman yang ada di rumah tuan Soejoedi tidak mengatakan keberadaan Soekarno.



Gambar 4.1 Soekarno mengaku pada Polisi Belanda

Terlihat Soekarno keluar dari sebuah ruangan dan mengaku bahwa dirinya adalah Soekarno. Kemudian Polisi Belanda itu menangkap Soekarno dan membawanya ke penjara.

1. Denotasi

Pada Scene ini diceritakan keberanian Soekarno dalam menghadapi Belanda, walaupun orang-orang tidak memberi tahu keberadaan Soekarno.

Dengan sendirinya Soekarno keluar dari sebuah kamar dan berkata “Saya Soekarno”.

Tabel 4.1 Penanda dan petanda dalam *scene* 1

Penanda	Petanda	Makna
Baju jas putih lengan panjang, celana panjang, pecis.	Pemimpin	Soekarno mengaku dan menyerahkan diri kepada polisi Belanda.
Lampu mati dan gelap.	Malam hari	Soekarno ditangkap oleh polisi Belanda pada malam hari.
“Saya Soekarno”	Dialog	Soekarno mengaku bahwa dirinya yang dicari.

2. Konotasi

Dalam *scene* ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin haruslah berani jujur. Dengan awalnya tuan Soejoedi tidak mau mengatakan keberadaan Soekarno. Tuan Soejoedi diancam oleh polisi Belanda akan ditahan jika mempersulitnya. Mendengar itu Soekarno kemudian keluar dari tempat persembunyiannya. Sebagai seorang pemimpin, dengan tegas ia mengatakan “saya Soekarno”. Dengan bersifat jujur, seorang pemimpin akan mampu menjalankan tugas-tuganya dan menjalankan fungsinya dengan baik. Pada *Scene* ini terlihat jelas kejujuran seorang pemimpin walaupun dirinya terancam.

Scene 13

Pada *scene* ini menggambarkan Soekarno baru sampai di penjara. Soekarno diberi baju tahanan oleh polisi yang berjaga. Namun Soekarno menolaknya karena merasa bahwa ia bukanlah seorang pencuri ataupun pemberontak. Namun karena kekuasaan dari polisi penjaga itu, akhirnya Soekarno dan teman-temannya memakai baju tahanan itu.

Terlihat Soekarno dibawa masuk kedalam penjara, Soekarno meminta agar dirinya tidak disamakan dengan seorang pencuri. Soekarno inginkan keadilan terhadap dirinya dan teman-temannya.



Gambar 4.2 Soekarno berada di penjara

1. Denotasi

Dalam *scene* ini terlihat Soekarno ditangkap oleh Polisi Belanda. Soekarno di bawa ke penjara Banceuy di Bandung. Soekarno diberi baju tahanan oleh penjaga lapas. Namun Soekarno menolaknya karena ia bukan seorang pencuri. Namun penjaga lapas tetap memanggap bahwa Soekarno sama saja dengan pencuri.

Tabel 4.2 Penanda dan petanda pada *scene* 13

Penanda	Petanda	Makna
Jeruji besi, meja loker, baju tahanan.	Benda	.Soekarno sedang berada di penjara.
Lampu mobil menyala, lampu ruangan menyala, sekitar gelap.	Malam hari	Soekarno di bawa ke penjara pada malam hari
“Apakah ada pakaian yang layak buat saya? Saya bukan pencuri.”	Dialog	Soekarno menolak untuk memakai pakaian tahanan karena ia bukanlah seorang pencuri.

2. Konotasi

Pada *scene* ini memperlihatkan tentang kejujuran. Walaupun ia berada dalam jeratan orang lain, namun berkata jujur harus tertanam dalam jiwa seorang pemimpin. Walaupun orang-orang tidak mempercayainya, harus tetap berpegang teguh pada pendirianya. Terlihat pada sosok Soekarno yang menolak ketika diberi baju tahanan, Soekarno tetap berpegang teguh pada pendirianya bahwa ia dan teman-temannya bukanlah seorang pemberontak maupun pencuri.

4.2 Bijaksana dalam Menghadapi Masalah

Seorang pemimpin harus bijaksana dalam arti kemampuan memilih kapan harus bertindak dan kapan harus diam. Sikap seorang pemimpin harus bijaksana dalam mengadakan dan mencari titik pertemuan. Dalam film Soekarno ini digambarkan dalam beberapa *scene*, yaitu:

scene 57

Pada *scene* ini menggambarkan Soekarno yang sedang berdiskusi dengan Hatta dan Syahrir. Soekarno mempunyai pandangan terhadap masalah yang sedang dihadapi. Walaupun Syahrir berbeda pendapat namun Soekarno tidak memaksa Syahrir untuk mengikuti pendapatnya. Dalam hal ini Soekarno tetap bersikap bijaksana dalam perbedaan pendapat untuk mencari titik pertemuan.



Gambar 4.3 Soekarno sedang berdiskusi dengan Hatta dan Syahrir

1. Denotasi

Dalam *scene* ini terlihat Soekarno, Hatta, dan Syahrir sedang berdiskusi tentang Nippon. Mereka saling mengeluarkan pendapatnya masing-masing. Untuk menentukan strategi atau langkah yang harus diambil untuk menghadapi Nippon. Syahrir memilih untuk berjuang melawan Nippon melalui organisasi PETA. Sedangkan Soekarno memilih untuk bergabung bersama *Nippon* guna mendekati pimpinan-pimpinan *Nippon*.

Perbedaan itu tak jadi masalah, karena mereka sama-sama memperjuangkan kemerdekaan Indonesia meski dengan jalan yang berbeda.

Table 4.3 Penanda dan petanda dalam *scene 57*

Penanda	Petanda	Makna
Meja bundar, kursi, buku, papan catur, jendela.	Benda	Suasana di sekitar Soekarno, Hatta, dan Syahrir ketika berdiskusi.
Sinar terang, lampu menyala.	Malam hari di dalam rumah	Diskusi itu terjadi pada malam hari.
“Pulau Hartbert, hancur lebur dalam hitungan jam. Sebelum pangkalan Hawaii itu habis, amerika bersifat pasif, khas negara kapitalis, offertuis. Sofiet, memang negara industri terbesar, tapi mereka sibuk dengan urusan dalam negrinya. Lalu Inggris, mereka selalu mencari sekutu di manapun. Tapi Nippon, Jerman, dan juga Italya punya ambisi untuk menguasai dunia.”	Dialog	Soekarno membantah pendapat Syahrir dengan dasar yang bagus.

2. Konotasi

Pada *scene* ini memperlihatkan adegan seorang pemimpin yang membantah pendapat orang lain dengan cara hikmah. Soekarno bukan hanya sekedar membantah, tetapi ia memiliki dasar untuk membantahnya. Soekarno juga mengikuti suasana dalam diskusi itu. Dalam adegan ini Soekarno terlihat tenang, santai, dan tidak mudah emosi. Terlihat bijaksana ketika membantah perkataan Syahrir.

Firman Allah dalam Surat An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat di atas menyuruh manusia untuk menyeru kepada jalan Tuhan dengan cara yang hikmah, dan membantah dengan cara yang baik. Hal itu terlihat pada *scene* ini, Soekarno membantah pendapat Syahrir dengan cara yang baik. Pemimpin yang baik harus bisa memberikan penjelasan dengan cara yang baik.

Scene 110

Pada *scene* ini terlihat Soekarno sedang berdiskusi dengan laksamana Maeda dan Hatta. Soekarno disuruh untuk mulai memikirkan bentuk negara. Laksamana Maeda mengusulkan bentuk negara adalah kerajaan. Namun Soekarno tidak menjawab dan meminta untuk berdiskusi dengan Hatta. Pada akhirnya Soekarno meminta agar ada suatu badan khusus guna membahas masalah ini.



Gambar 4.4 Soekarno sedang berdiskusi

1. Denotasi

Pada *scene iini* terlihat Soekarno, Hatta, Laksamana Maeda, dan pengawalnya sedang berdiskusi tentang bentuk negara Indonesia. Laksamana Maeda mengusulkan bentuk negara adalah kerajaan. Namun Soekarno dan Hatta tidak setuju dengan bentuk kerajaan. Karena hal itu merupakan sesuatu yang penting akhirnya Soekarno mengusulkan untuk membentuk badan guna menentukan bentuk negara, Hattapun menyetujuinya.

Table 4.4 Penanda dan petanda dalam *scene* 110

Penanda	Petanda	Makna
Meja, kursi, pintu, lampu hias, peta.	Benda	Soekarno sedang berdiskusi didalam ruangan, dengan tempat dan hiasan yang telah tersedia.
cahaya tidak terang, lampu mati.	Sore hari	Diskusi itu terjadi pada sore hari.
“Aku tidak setuju dengan kerajaan, ini akan mengingkari sepirit Nasionalisme yang sudah saya bangun semenjak PNI dan PARTINDO.”	Dialog	Soekarno membantah dengan dasar apa yang telah ia bangun sejak awal.

2. Konotasi

Pada *scene* ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki dasar yang kuat dalam membangun sesuatu. Dalam *scene* ini digambarkan seolah-olah Soekarno sudah membangun masyarakatnya, ia seakan terlibat langsung pada masyarakatnya. Seorang pemimpin harus mampu menyatukan sebuah perbedaan demi persatuan. Dengan itu akan mampu meminimalis terjadinya perselisihan antar golongan. Dengan meminimalis perselisihan antar golongan akan tercipta keamanan dan ketentraman bersama.

Scene 111

Scene ini menggambarkan sikap bijaksana Soekarno ketika dipaksa oleh para pemuda. Soekarno tetap tenang dan tidak mau gegabah dalam menyelesaikan masalah yang ada. Soekarno ingin menyelesaikan masalah yang ada dengan cara yang baik, bukan dengan cara kekerasan.



Gambar 4.5 Soekarno sedang menjelaskan para pemuda
Terlihat para pemuda menghadang Soekarno di depan rumahnya. kebijaksanaan Soekarno terlihat ketika ia memberikan penjelasan kepada para pemuda dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

1. Denotasi

Pada *scene* ini terlihat para pemuda duduk di kursi di depan rumah Soekarno. Mereka menunggu kedatangan Soekarno. Setelah Soekarno datang mereka langsung menghampiri Soekarno. Mereka menuntut Soekarno untuk mengakhiri kerjasama dengan Nippon dan

memproklamkan kemerdekaan. Namun Soekarno menolaknya, karena Soekarno menginginkan kemerdekaan yang selamat bukan pertumpahan darah.

Table 4.5 Penanda dan petanda dalam *scene* 111

Penanda	Petanda	Makna
Mobil, rumah, maja kursi.	Benda	Soekarno sudah ditunggu kedatanganya oleh para pemuda didepan rumahnya.
Gelap, lampu menyala.	Malam hari	Soekarno ditunggu oleh para pemuda pada malam hari.
“Siapa yang lebih dulu berjuang hingga di penjara, di buang, di jauhkan, siapa? Sekarang kalian pulang dan percayakan kepada kami. Kemerdekaan akan kita peroleh dengan selamat. Ingat, aku ingin kemerdekaan yang selamat, bukan pertumpahan darah.”	Dialog	Soekarno menginginkan kemerdekaan yang selamat bukan pertumpahan darah.

2. Konotasi

Scene ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin haruslah bijaksana dalam menghadi masalah. Seorang pemimpin tidak boleh mudah terbawa emosi, karena bisa merugikan diri sendiri dan pengikutnya. Hal ini tampak jelas pada sosok Soekarno, ia tetap tenang walaupun terjadi penekanan dari pihak luar. Ia tidak mau mengambil tindakan dengan gegabah. Seorang pemimpin harus tau kapan harus bertindak, dan kapan harus diam.

4.3 Berpandangan Luas

Seorang pemimpin yang berpandangan luas dapat mempertemukan pendapat yang berbeda-beda. Apabila tidak dapat dipertemukan maka dengan kebijaksanaannya dapat menyadarkan pihak yang paling merasa benar agar menghargai pendapat orang lain, karena masing-masing memiliki argumentasi. Dalam film Soekarno ini digambarkan dalam beberapa *scene*, yaitu:

Scene 22

Scene ini memperlihatkan Soekarno yang sedang mengajar di ruang kelas. Kemudian ada salah satu muridnya yang bertanya. Kemudian terjadi diskusi di dalam kelas itu.



Gambar 4.6 Soekarno mengajar di kelas

Dalam hal ini Soekarno berpandangan luas, ia mampu menjelaskan dan menyadarkan kepada pihak-pihak tertentu.

1. Denotasi

Pada *scene* ini terlihat Soekarno sedang mengajar, ia sedang menerangkan tentang sejarah Indonesia. Terlihat beberapa murid sedang duduk, serta papan tulis yang menggambarkan bahwa itu adalah proses mengajar.

Tabel 4.6 Penanda dan petanda dalam *scene 22*

Penanda	Petanda	Makna
Kemeja putih, celana panjang, pecis.	Seorang guru	Soekarno sedang mengajar tentang sejarah Indonesia.
Sinar terang, papan tulis, meja kursi	Siang hari di dalam kelas	Soekarno sedang mengajar di dalam kelas

Penanda	Petanda	Makna
, dalam ruangan		pada siang hari.
“Bapaknya Fatmawati bekerja di perusahaan Belanda dan dipecat hanya karena dia anggota Muhammadiyah. Itulah sebabnya kenapa kita harus merdeka. Paham!?”	Dialog	Soekarno memberi penjelasan kepada muridnya tentang pentingnya kemerdekaan dan menjadikan Bapak Fatmawati sebagai contoh.

2. Konotasi

Dalam *Scene* ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin memiliki berpandangan luas. Tidak terpaku pada satu titik saja, melainkan mampu mempertemukan pendapat yang berbeda-beda. Seorang pemimpin yang berpandangan luas akan bisa membuat orang-orang berfikir secara luas pula. Sehingga mampu mempertemukan pendapat yang berbeda-beda dan bias menyadarkan pihak-pihak yang merasa paling benar. Terlihat pada sosok Soekarno yang sedang mengajar dan mampu memberikan pemahaman pada siswa-siswinya.

Scene 25

Pada *scene* ini terlihat sosok Soekarno yang sedang memberikan pemahaman terhadap Fatmawati. Terlihat mereka sedang membicarakan suatu masalah di tepi pantai. Soekarno memberikan pemahaman mengenai peperangan dunia. Ia menjelaskan pertanyaan-pertanyaandari Fatmawati berdasarkan sebuah buku.



Gambar 4.7 Soekarno sedang memberikan pemahaman kepada Fatmawati

1. Denotasi

Pada *scene* ini terlihat Soekarno sedang jala-jalan di tepi pantai bersama murid-muridnya. Terlihat orang-orang sedang membawa buku dan ada juga yang sedang bermain. Soekarno sedang berbincang-bincang dengan beberapa muridnya sambil berjalan. Mereka sedang membicarakan tentang negara-negara yang berkuasa.

Table 4.7 Penanda dan petanda dalam *scene* 25

Penanda	Petanda	Makna
Baju safari putih, celana putih panjang,	Seorang guru	Soekarno sedang berjalan ditepi pantai bersama Fatmawati.
Cuaca cerah, pantai, buku.	Siang hari di tepi pantai	Soekarno sedang berjalan ditepi pantai setelah selesai mengajar.
“Ya, meski seolah tidak ada hubungan antara Nippon dan Jerman, tetapi ke dua negara itu mempunyai kepentingan yang sama. Ingin menguasai dunia. Apalagi Nippon punya sejarah panjang tentang penaklukan.	Dialog	Soekarno sedang menjawab pertanyaan dari Fatmawati.

Penanda	Petanda	Makna
Mereka itu tubuhnya pendek-pendek, tapi mereka tidak sungkan-sungkan menghabisi nyawa seseorang.”		

2. Konotasi

Pada *scene* ini pada intinya sama dengan *scene* 22, bahwasanya seorang pemimpin harus memiliki pandangan yang luas. Bukan hanya sekedar pengetahuan dalam negeri, namun pengetahuan tentang negara-negara tetangga harus dimilikinya. Hal ini terlihat jelas pada sosok Soekarno yang digambarkan dalam *scene* ini. Seorang pemimpin yang berpandangan luas serta berfikir terbuka tidak akan berani mengeklaim bahwa dirinya yang paling benar. Terlihat ketika Soekarno menjawab pertanyaan dari Fatmawati dengan mengatakan “..menurut buku ini, Nippon yang akan masuk”. Hal itu menunjukkan bahwa Soekarno menjawab dengan menggunakan dasar, yaitu Buku bacaan.

scene 113

Pada *scene* ini menggambarkan Soekarno sedang mengemukakan pendapatnya dalam mencetuskan dasar negara. Terlihat orang-orang sedang berdebat mengenai dasar negara. Mereka hanya mengusulkan menurut kepentingannya sendiri. Namun Soekarno dalam hal ini memiliki pandangan luas dan tidak fanatik dalam mengusulkan pendapatnya. Sehingga orang-orang menyetujuinya.



Gambar 4.8 Soekarno sedang mengusulkan dasar negara

1. Denotasi

Pada *scene* ini terlihat banyak orang berkumpul sedang bermusyawarah tentang dasar negara. Banyak yang berpendapat, namun hanya menimbulkan perdebatan semata, karena hanya mementingkan diri sendiri dan golongan. Kemudian Soekarno naik ke mimbar dan menyampaikan pendapatnya tentang dasar negara. Orang-orang banyak yang menerima dengan apa yang diusulkan oleh Soekarno.

Table 4.8 Penanda dan petanda dalam *scene* 113

Penanda	Petanda	Makna
Mimbar, pengeras suara, kursi berjajar, meja kursi	Benda	Soekarno sedang menyampaikan pendapatnya di dalam gedung pertemuan.
Cahaya terang, lampu mati.	Siang hari	Soekarno menyampaikan pendapatnya pada siang hari.
“...pertama, rasa nasionalisme yang bisa menyatukan kita semua sebagai bangsa. ...Butir ke dua, pri kemanusiaan. ...Dasar ke tiga adalah mufakat yang didasari	Dialog	Soekarno telah menyampaikan pendapatnya mengenai dasar negara Indonesia.

Penanda	Petanda	Makna
<p>permusyawaratan dan perwakilan.</p> <p>...Butir ke empat, kita harus mengedepankan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia</p> <p>...Butir ke lima, adalah pengrucutan dari empat butir sebelumnya yaitu bertakwa kepada Tuhan yang maha kuasa.”</p>		

2. Konotasi

Dalam *scene* ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin haruslah berpandangan luas dan tidak fanatik terhadap suatu golongan. Pemimpin yang memiliki sifat fanatik terhadap suatu golongan tidak akan disukai oleh pihak lain yang tidak sepaham. Terlihat pada pidato Soekarno yang isinya pada intinya tidak membedakan siapapun orangnya dan agamanya melaikan menjadikan semua mendapatkan perlakuan yang sama. Pemimpin yang baik dalam hal ini adalah pemimpin yang memahami tentang sebuah perbedaan, karena hal itu sudah ditetapkan Allah dalam Surat Al-Anfaal ayat 46 yang berbunyi:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ



Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan

hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Ayat di atas mengajarkan untuk tidak berdebat yang mengakibatkan terjadinya perselisihan. Dalam berdebatan harus bisa memahami pendapat orang lain, dan bisa menyatukan pendapat orang lain maupun dari suatu golongan.

4.4 Berjiwa Integrasi

Integrasi umat yang harus dicapai adalah mengusahakan adanya koordinasi dan kerjasama di antara golongan-golongan guna mewujudkan keharmonisan dalam konsepsi, planning, dan strategi. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa integrasi yang baik untuk bias mewujudkan keharmonisan yang diinginkan. Dalam film Soekarno ini digambarkan dalam beberapa *scene*, yaitu:

Scene 54

Scene ini menggambarkan jiwa integrasi Soekarno ketika ia mengusulkan pendapatnya mengenai kasus penculikan anak-anak gadis yang sedang terjadi.



Gambar 4.9 Soekarno sedang berdiskusi

Terlihat Soekarno sedang berdiskusi dengan masyarakat guna membahas permasalahan yang ada. Dengan penjelasan yang logis serta dukungan dari salah satu warga yang sependapat denganya, akhirnya mereka semua menyetujui usulan dari Soekarno.

1. Denotasi

Dalam *scene* ini terlihat orang-orang sedang berkumpul di sebuah teras rumah. Mereka sedang berdiskusi masalah penculikan anak-anak gadis yang dilakukan oleh tentara Jepang. Mereka saling berdebat untuk mencari solusi yang terbaik. Dengan penjelasan yang logis, akhirnya mereka setuju dengan pendapat dari Soekarno.

Tabel 4.9 Penanda dan petanda dalam *scene* 54

Penanda	Petanda	Makna
Kemeja putih, pecis, dasi, celana panjang	Pejabat/pemimpin	Soekarno sedang bermusyawarah bersama warga untuk memecahkan permasalahan yang sedang terjadi di perkampungan itu.
Cuaca cerah, gelas, tikar, teras.	Siang hari di teras rumah.	Soekarno sedang bermusyawarah bersama warga untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.
“Kalau tidak, tentara Nippon akan mengambil anak gadis kalian.”	Dialog	Soekarno memberikan alasan tentang usulan yang ia berikan.

2. Konotasi

Dalam *scene* ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus mementingkan kepentingan orang banyak. Pada gambar terlihat orang-orang sedang bermusyawarah untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Terlihat Soekarno duduk sendiri diantara kerumpulan warga, sehingga memperjelas bahwa di situ ia menjadi seorang pemimpin dalam musyawarah itu. Firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 9 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam mengajarkan untuk mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Dengan mendahulukan kepentingan orang lain, mengajarkan untuk tidak egois dan menjadi orang yang pemurah. Seorang pemimpin yang baik tidak boleh egois. Karena keegoisan itu akan membawa rakyatnya menuju kesengsaraan.

Scene 86

Pada *scene* ini terlihat Soekarno sedang kedatangan tamu dari Yogyakarta. Kemudian mereka berbincang-bincang di kursi tamu depan rumah Soekarno. Temanya meminta bantuan kepada Soekarno untuk membujuk para pemuda agar masuk kedalam organisasi PETA.



Gambar 4.10 Soekarno dimintai bantuan

Temannya mempercayai Soekarno bahwa Soekarno mampu merebut hati rakyat. Soekarno mampu mengusahakan adanya koordinasi dan kerjasama di antara golongan-golongan.

1. Denotasi

Dalam *scene* ini terlihat Soekarno sedang membaca buku, kemudian datang temanya dari Bandung. Mereka berbincang-bincang tentang Nippon. Kemudian Soekarno dimintai bantuan untuk meyakinkan para pemuda untuk masuk ke dalam organisasi PETA.

Table 4.10 Penanda dan petanda dalam *scene* 86

Penanda	Petanda	Makna
Baju putih pendek, celana panjang, buku, jendela rumah.	Membaca buku	Soekarno sedang membaca buku di dalam rumah.
Cuaca cerah, angin sepoi-sepoi, teras rumah, orang datang.	Menerima tamu	Soekarno menerima tamu di depan rumah pada pagi hari.
“Lalu apa yang bias saya bantu?”	Dialog	Soekarno bertanya kepada Gatot guna menawarkan kerjasama.

2. Konotasi

Pada *scene* ini menggambarkan bahwa pemimpin harus tetap belajar walaupun sudah memiliki banyak ilmu. Dengan banyak ilmu membuat seorang pemimpin menjadi luas dalam berfikir. Selain itu seorang pemimpin harus selalu menjalin sebuah kerjasama dengan berbagai pihak, sehingga dalam menjalankan kepemimpinannya lebih mudah dan selalu mendapat dukungan dari berbagai pihak. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa integrasi terhadap segala sesuatu yang hendak dicapai bersama. Dengan adanya kerjasama akan lebih memudahkan dalam mencapai tujuan.

4.5 Berwibawa dan Disegani oleh Semua Golongan

Kepatuhan yang ditunjukkan oleh umat kepada seorang pemimpin adalah karena kewibawaannya dalam memimpin umat, bukan kepatuhan karena adanya kekuatan memaksa dari pihak penguasa. Dalam film Soekarno ini digambarkan dalam beberapa *scene*, yaitu:

Scene 26

Pada *scene* ini menggambarkan sosok Soekarno yang berwibawa dan disegani oleh orang-orang. Terlihat ketika ia bersepeda melewati jalan di tengah pasar, banyak orang-orang menyapanya dan mengacungkan tangannya.



Gambar 4.11 Soekarno lewat jalan pasar

Terlihat Soekarno sedang naik sepeda melewati jalan pasar. Orang-orang yang melihatnya mengangkat tangan dan meneriakkan nama Soekarno. Hal itu dikarenakan kewibawaan yang ada pada sosok Soekarno.

1. Denotasi

Pada *scene* ini terlihat Soekarno sedang naik sepeda. Ia melewati jalan di pasar. Orang-orang yang melihatnya melambaikan tangan dan berteriak memanggil nama Soekarno. Soekarno pun membalas melambaikan tangannya.

Tabel 4.11 Penanda dan petanda dalam *scene* 26

Penanda	Petanda	Makna
Sepeda, payung, meja, bermacam-macam dagangan.	Pasar	Soekarno naik sepeda melewati pasar.
Cuaca tidak terang, orang sedang beraktivitas	Pagi hari	Soekarno naik sepeda melewati pasar pada pagi hari.

Penanda	Petanda	Makna
“Selamat pagi.” (Sambil melambaikan tangan)	Dialog	Soekarno menyapa orang-orang di pasar.

2. Konotasi

Pada *scene* ini memperlihatkan Soekarno sebagai seorang pemimpin yang disegani oleh semua golongan. Hal ini terlihat ketika ia bersepeda melalui jalan di pasar. Pedagang di pasar lalu melambaikan tangan dan menyapa Soekarno. Kesenangan rakyat terhadap pemimpinnya timbul karena seorang pemimpin memiliki konsistensi antara kata-kata dan perbuatannya.

Scene 62

Pada *scene* ini menggambarkan sosok Soekarno yang sudah ditunggu-tunggu kedatangannya oleh masyarakat. Terlihat masyarakat sudah menunggu kedatangan Soekarno di stasiun kereta api. Mereka berkumpul dan meneriakkan nama Soekarno. Soekarno disambut oleh masyarakat karena dia mempunyai kekuatan moral dan ilmu pengetahuan yang luas. Hal itu yang membuat kewibawaan Soekarno timbul dan disegani oleh semua golongan.



Gambar 4.12 Soekarno ditunggu kedatangannya

1. Denotasi

Pada *scene* ini terlihat kedatangan Soekarno telah ditunggu oleh masyarakat. Setelah keluar dari gerbong kereta apa, orang-orang berteriak

memanggilnya. Setelah itu Soekarno mengangkat tangan dan berpidato untuk meyakinkan hati rakyat.

Tabel 4.12 Penanda dan petanda dalam *scene* 62

Penanda	Petanda	Makna
Jas putih, baju putih, celana panjang dasi, pecis.	Pemimpin	Soekarno menjadi pemimpin yang di tunggu oleh rakyatnya.
Cuaca cerah, kereta api, rambu-rambu.	Siang hari di Stasiun kereta api.	Soekarno di sambut oleh rakyatnya pada siang hari di stasiun kereta api.
“Alhamdulillah, berkat Dai Nippon saya bisa kembali bertatap muka dengan saudara-saudara di Surabaya. Pada hari ini, saya bersama Bung Hatta bekerjasama dengan pemerintahan Dai Nippon menuju kemerdekaan Indonesia.”	Dialog	Soekarno berpidato kepada masyarakat tentang kerjasama kepada Nippon.

2. Konotasi

Pada *scene* ini memperlihatkan sosok Soekarno sebagai pemimpin yang berwibawa dan disegani oleh semua golongan. Terlihat sebelum tiba di stasiun, masyarakat sudah menunggu kedatangan Soekarno di stasiun kereta api. Mereka menyambut pemimpin yang mereka tunggu-tunggu. Kecerdasan Soekarno dalam berpidato dan merebut hati rakyat terlihat dalam *scene* ini. Kepatuhan yang di tunjukan masyarakat kepada seorang pemimpin adalah karena kewibawaanya dalam memimpin, bukan kepatuhan karena adanya kekuatan memaksa dari pihak penguasa.

Kewibawaan seorang pemimpin timbul karena pemimpin tersebut mempunyai kekuatan moral dan ilmu pengetahuan yang luas. Sedangkan kesenangan itu timbul karena seorang pemimpin memiliki konsistensi antara kata-kata dan perbuatan.

4.6 Lebih Mementingkan Kepentingan Umat dari pada Kepentingan Golongan

Sebagai pemimpin umat, seorang pemimpin harus menempatkan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Hendaknya disadari bahwa tumbuhnya kekuatan lahir atas dasar kebersamaan. Dalam film Soekarno ini digambarkan dalam beberapa *scene*, yaitu:

Scene 12

Pada *scene* ini menggambarkan Soekarno yang sedang berpidato untuk menuntut system colonial Belanda.



Gambar 4.13 Soekarno sedang berpidato

Terlihat Soekarno sedang berpidato didepan masyarakat. Ia mengajak masyarakat untuk menuntut system colonial belanda. Apa yang dilakukan oleh Soekarno semata-mata untuk memperjuangkan rakyatnya.

1. Denotasi

Pada *scene* ini menceritakan Soekarno menjadi ketua partai PNI. Soekarno yang berada di atas panggung untuk berpidato. Soekarno bersiap-siap untuk berpidato. Orang-orang berteriak menyerukan nama Soekarno. Soekarno dengan tegas mengkritisi sistem kolonial Belanda. Masyarakat sangat mendukung tindakan dari Soekarno.

Tabel 4.13 Penanda dan petanda dalam *scene* 12

Penanda	Petanda	Makna
Baju jas putih lengan panjang, celana panjang, pecis.	Muslim	Soekarno sedang bersiap untuk berpidato di atas mimbar.
Cuaca cerah, sinar terang	Siang hari	Soekarno berpidato pada siang hari.
“Ini dikarenakan Belanda menghisap kekayaan kita, tanpa membaginya secara adil kepada kita. Kita ditindas oleh sistem kolonial.”	Dialog	Soekarno mengajak kepada masyarakat untuk menuntut system pemerintahan Belanda guna memperjuangkan kesejahteraan rakyat.

2. Konotasi

Dalam *scene* ini menggambarkan keberanian seorang pemimpin untuk mengkritisi sistem pemerintahan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memperjuangkan keadilan bagi rakyatnya. Seorang pemimpin tidak akan takut walaupun di depannya terlihat penjaga dari pihak pemerintah. Mengatakan apa yang sebenarnya terjadi kepada rakyat. Jujur adalah yang utama walapun itu pahit.

Scene 17

Pada *scene* ini menggambarkan Soekarno yang sedang membacakan isi gugatannya. Terlihat Soekarno sedang membacakan isi gugatannya. Ia menggugat tentang kedialan bagi rakyatnya. Ia akan menyerahkab jiwa raganya apabila perjuangannya mendapatkan penderitaan daripada kebebasan. Ia dengan suka rela menyerahkan jiwa dan raganya demi memperjuangkan rakyatnya.



Gambar 4.14 Soekarno sedang membacakan isi gugatan

1. Denotasi

Pada *scene* ini terlihat orang-orang sedang duduk dan menyaksikan jalannya persidangan. Sutradara juga menampilkan Hakim yang memimpin persidangan itu, hingga terlihat jelas bahwa itu sebuah adegan persidangan. Soekarno dengan tegas membacakan isi gugatannya kepada tuan-tuan Hakim.

Tabel 4.14 Penanda dan petanda dalam *scene* 17

Penanda	Petanda	Makna
Baju jas putih lengan panjang, celana panjang, dasi, pecis.	Pejabat/pemimpin	Soekarno sedang membacakan gugatannya terhadap sistem kolonial Belanda kepada Tuan-tuan Hakim.
Sinar terang dari lampu, sinar terang dari kaca, tempat duduk yang berjajar-jajar, mimbar, kursi besar paling depan.	Siang hari di dalam gedung.	Soekarno membacakan gugatannya pada siang hari di dalam gedung persidangan.
“...Kami di sini ingin menggugat kemanusiaan dan hak dari tuan-tuan hakim yang terhormat, kami tiudak bersalah. Tapi jika cita-cita perjuangan ini terwujud dengan penderitaan	Dialog	Soekarno membacakan tuntutan kepada Tuan-tuan Hakim. Soekarno memperjuangkan keadilan bagi rakyatnya.

Penanda	Petanda	Makna
ketimbang kebebasan kami, saya serahkan jiwa dan raga ini dengan suka rela.”		

2. Konotasi

Dalam scene ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus selalu memperjuangkan keadilan bagi rakyatnya. Walaupun berada dalam jeratan Hukum, seorang pemimpin dengan suka rela menyerahkan jiwa dan raganya demi mendapatkan keadilan. Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”

Ayat di atas memerintahkan kepada manusia untuk berbuat adil dan jujur serta berbuat baik tanpa memandang status, jabatan, dan hartanya. Termasuk pemimpin harus berbuat adil dan jujur terhadap rakyat yang membutuhkannya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dengan melakukan pengamatan secara mendalam pada film Soekarno yang menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan dakwah dalam film Soekarno tentang *ulil amri* adalah pesan dakwah yang berkaitan dengan akhlaq. Bahwasanya akhlaq seorang pemimpin mengacu pada karakter atau sifat seperti adanya sifat Adil dan jujur, Bijaksana dalam menghadapi masalah, Berpandangan luas serta tidak fanatik, Berjiwa integrasi, Wibawa dan disegani oleh semua golongan, Mementingkan kepentingan umat daripada kepentingan golongan. Namun dalam film Soekarno masih ada salah satu sifat yang tidak terpenuhi seperti tidak fanatik. Tokoh Soekarno masih terdapat sifat fanatik dalam adegannya.

Hal ini dijelaskan pada beberapa adegan yang telah terumuskan pada scene 1 tentang Soekarno yang berkata jujur, scene 13 tentang Soekarno yang meminta keadilan, scene 57 tentang Soekarno yang bijaksana dalam menghadapi perbedaan pendapat, scene 110 tentang pembahasan bentuk negara yang diusulkan oleh Laksamana Maeda, scene 111 tentang kebijaksanaan Soekarno ketika dipaksa oleh para pemuda, scene 22 tentang Soekarno yang mampu menjelaskan dan menyadarkan kepada pihak-pihak tertentu, scene 25 tentang Soekarno yang memberikan pemahaman kepada Fatmawati, scene 113 tentang Soekarno yang sedang mencetuskan dasar negara, scene 54 tentang Soekarno yang mengusahakan koordinasi dan kerjasama antar golongan, scene 86 tentang Soekarno yang dipercaya mampu mengkoordinasikan dan kerjasama para pemuda, scene 26 tentang Soekarno sedang bersepeda melewati jalan di pasar, scene 62 tentang Soekarno yang ditunggu kedatangannya, scene 12 tentang Soekarno yang sedang memperjuangkan hak-hak rakyat, scene 17 tentang Soekarno yang sedang membacakan gugatannya.

5.2 Saran

- a. Film Soekarno merupakan film yang bergenre dokumenter. Di mana film dokumenter memberikan gambaran tentang sejarah suatu kejadian atau perjalanan seseorang. Sebaiknya sutradara lebih berhati-hati dalam menyuguhkan jalan cerita sejarah. Ada beberapa adegan yang membuat bingung karena tidak ada pemberian nama tokoh ketika muncul pertama kali. Sehingga penonton tidak tahu dengan jelas nama-nama tokoh yang dihadirkan. Misalnya pada *scene* 111 disitu terdapat banyak tokoh perjuangan, namun nama-namanya tidak tidak jelas.
- b. Dalam pembahasan karya ini dari bab per bab membicarakan pesan dakwah dalam film Soekarno tentang ulil amri, maka penulis berharap adanya penelitian tentang masalah serupa sebagai bahan pembanding agar objektivitas karya ini dapat dipertanggungjawabkan.

5.3 Penutup

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan kuasa-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengaku bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Hal itu karena terbatasnya ilmu dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga dengan selesainya skripsi ini bisa membawa manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, 2011. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (jilid 2)*, Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-mawardi, 1996. *Al-Nukatu Al-Uyun*, Birut Libanon: Darul Kitabul Ulumiyah.
- Arifin, Anwar, 2011. *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Komunikasi)*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad, 2008. *Tafsir At-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aziz, Moh Ali, 2004. *Ilmu dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Biran, Misbach Yusa, 2009. *Sejarah Film 1900-1959: Bikin Film di Jawa*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Cangara, Hafied, 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendi, Heru, 2009. *Mari Membuat Film (Panduan Menjadi Produser, Edisi Ke Dua)*, Surabaya: Erlangga.
- Fiske, John, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi-edisi ketiga*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hardiansyah, Haris, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Ibrahim, Ibnu, 2011. *Dakwah/Fethullah Gulen*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Ilahi, Wahyu, 2010. *Komunikasi Dakwah, Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya.
- Izzati, Putri, 2012. *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Moedjiono, Imam, 2002. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, Jogjakarta: UII Pres.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Samuddin, Rapung, 2013. *Fiqih Demokrasi (Menguak Kekeliruan Haramnya Umat Terlibat Pemilu dan Politik)*, Jakarta: Gozian Press.
- Santana, Septiawan, 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saputra, Wahidin, 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sarosa, Samiaji, 2012. *Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar)*, Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Siswanto, Victorianus Aries, 2012. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, Alex, 2003. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, 2002. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Syukir, Asmuni, 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: Usana Offset Printing.
- Tasmara, Toto, 1997. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Trianto, Teguh, 2013. *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yatim, Badri, 1999. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- (<http://www.kompasiana.com/lumbantoruan/sisi-manusiawi-soekarno-muda-resensi-film-soekarno-indonesia-merdeka>).
- (<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/film-soekarno-raih-penghargaan-dalam-ffb-2014-24/11/2015>).
- <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/dua-pejabat-pemkab-ditahan/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae

Data Pribadi / *Personal Details*

Nama / *Name* : Muhammad Joko Hariyanto
Alamat / *Address* : Girikusuma RT 12/RW 003,
Banyumeneng, Mranggen, Demak.
Nomor Telepon / *Phone* : 085 727 413 465
Email : hariyantojoko96@gmail.com
Jenis Kelamin / *Gender* : Laki-Laki
Tgl Kelahiran / *Date of Birth* : 15 Mei 1992
Warga Negara / *Nationality* : Indonesia
Agama / *Religion* : Islam

Pendidikan Formal / *Formal Education*

Tahun	Sekolah / Institusi / Universitas
2009	: TK AL-HADI Girikusuma
2005	: SDN Banyumeneng 1
2008	: MTs AL-HADI Girikusuma
2011	: MA AL-HADI Girikusuma
2016	: UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan KPI

Demikian CV ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 18 Mei 2016

Muhammad Joko Hariyanto

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae

Data Pribadi / *Personal Details*

Nama / *Name* : Muhammad Joko Hariyanto
Alamat / *Address* : Girikusuma RT 12/RW 003,
Banyumeneng, Mranggen, Demak.
Nomor Telepon / *Phone* : 085 727 413 465
Email : hariyantojoko96@gmail.com
Jenis Kelamin / *Gender* : Laki-Laki
Tgl Kelahiran / *Date of Birth* : 15 Mei 1992
Warga Negara / *Nationality* : Indonesia
Agama / *Religion* : Islam

Pendidikan Formal / *Formal Education*

Tahun	Sekolah / Institusi / Universitas
2009	: TK AL-HADI Girikusuma
2005	: SDN Banyumeneng 1
2008	: MTs AL-HADI Girikusuma
2011	: MA AL-HADI Girikusuma
2016	: UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan KPI

Demikian CV ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 18 Mei 2016

Muhammad Joko Hariyanto